



**PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK TERHADAP
PENANGGULANGAN PERILAKU AGRESIF SISWA KELAS VIII DI
MTS MADINATUSSALAM TEMBUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat

Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan S.Pd.

Dalam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

OLEH

NURLAILA SAHFITRI GAJAH

NIM. 33.14.3.068

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**

MEDAN

2018

Abstrak



Nama : Nurlaila Sahfitri Gajah
NIM : 33.14.3.068
Judul : Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Perilaku Agresif Siswa Kelas Viii Madrasah Tsanawiyah Madinatussalam Sei Rotan.
Pembimbing I : Dr. Afrahul Fadhilah Daulai, M.A

Kata Kunci : pengaruh layanan konseling kelompok terhadap perilaku agresif siswa kelas VIII

Penelitian tentang pengaruh layanan konseling kelompok terhadap perilaku agresif siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Madinatussalam Sei Rotan, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang, bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh layanan konseling kelompok terhadap perilaku agresif siswa

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif desain pra eksperimental *Pre experimental design*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket, observasi dan wawancara. Hasil data dari *pre-test* dan *post-test* akan dianalisis menggunakan uji-T sehingga didapat seberapa pengaruhnya konseling kelompok terhadap perilaku agresif siswa kelas VIII.

Hasil temuan menunjukkan bahwa pemberian layanan konseling kelompok pada siswa yang melakukan perilaku agresif, memberikan pengaruh kepada siswa sehingga siswa dapat mengalami perubahan yang ditunjukkan oleh hasil *post-test* lebih tinggi dibandingkan *pre-test*.

Pembimbing I

Dr. Afrahul Fadhila Daulai, MA

NIP. 196812141993032001

KATA PENGANTAR

Mengucapkan Puji dan syukur atas kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ **PERANAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENANGGULANGI MASALAH BELAJAR SISWA MADRASAH MADINATUSSALAM SEI ROTAN** ”

Maksud dari penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi syarat dalam menempuh ujian sarjana pendidikan pada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Program Studi Bimbingan Konseling Islam di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Dalam penyusunan skripsi ini, banyak pihak yang sangat membantu penulis dalam berbagai hal. Penulis mengucapkan terima kasih atas bimbingan dan arahan yang telah di berikan oleh Ibu Dr. Afrahul Fadhilah Daulai, MA selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Khairuddin Tambusai, M.Pd selaku pembimbing II. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Bapak Prof. Dr. Amiruddin, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Ibu Dr. Hj. Ira Suryani, M.Si, selaku Ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

4. Bapak Prof. H. Prayitno, M.Sc.Ed, selaku Dosen Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
5. Bapak Syamsul Bahri, selaku Pegawai Subbag Akademik, yang telah memberikan dukungan berupa motivasi agar penulis selalu semangat dalam menjalankan perkuliahan sampai pada akhirnya penulis selesai membuat skripsi.
6. Seluruh Dosen dan Staf Pegawai Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
7. Ibu Nety Herawati, S.Pd.I, selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah Madinatussalam Sei Rotan, dan Ibu Pratiwi Suci Triadi, S.Pd, selaku Guru Bk di Madrasah Tsanawiyah Madinatussalam Sei Rotan.
8. Bapak Drs. A.Rahman Gajah, M.Pd dan Ibu Zainar Arifin Manan, S.Pd selaku orang tua tercinta yang telah sangat banyak memberikan doa dan dukungannya kepada penulis baik secara moril maupun materil sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Dan saudara saudari ku tercinta, Nida Ulfa Ar. Gajah, M.Pd, Anwar Jihad Gajah, ST, Nina Badriah Gajah, M.Pem.I dan Nuraini Wadhiyah Gajah atas motivasi dan semangatnya
10. Keluarga Besar Bimbingan Konseling Islam Stambuk'14 yang selama 4 tahun ini sama-sama mengikuti perkuliahan di dalam kelas. Dan sama-sama menjadi para pejuang skripsi.

11. Teman Seperjuangan awal masuk perkuliahan, Rahmat dahyat koto,
Nurlaila syafitri gajah, Nurlia ayuni, Doni Arisandi, dan Adnan Haris
Siregar.

Demikian penulis membuat skripsi ini dan semoga bermanfaat bagi penulis
serta bagi pembaca. Adanya kekurangan kesempurnaan penulis mohon maaf
kepada seluruh pembaca dan penulis memohon ampun kepada Allah Swt.

Wasalam

Medan, Juni 2018

Penulis

Nurlaila Sahfitri Gajah

NIM. 33143068

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	8
A. Kajian Teori Tentang Konseling Kelompok.....	8
1. Layanan Konseling Kelompok.....	8
2. Tujuan Konseling Kelompok.....	10
3. Komponen Konseling Kelompok.....	11
4. Asas Layanan Konseling Kelompok.....	13
5. Tahap-Tahap Pelaksanaan Konseling Konseling Kelompok..	17
6. Teknik Layanan Konseling Kelompok.....	21
B. AGRESIF.....	23
1. Pengertian Agresif.....	23
2. Teori-teori Agresi.....	30
3. Bentuk- bentuk Agresif.....	32
4. Penyebab Agresif.....	35
5. Perkembangan dan Bentuk-Bentuk Agresif.....	39

6. Dampak Agresi.....	40
C. Penelitian Terdahulu	41
D. Hipotesis Penelitian.....	42
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	43
B. Metode Penelitian.....	44
C. Populasi dan Sampel Penelitian	45
D. Prosedur Penelitian.....	49
E. Metode Pengumpulan Data	44
F. Instrumen Analisis Data.....	50
G. Definisi Operasional.....	51
H. Uji Coba Instrumen	52
I. Teknik Pengumpulan Data.....	54
J. Teknik Analisis Data	59
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	60
A. Temuan Umum Penelitian.....	60
B. Deskripsi Data.....	63
C. Hasil Analisi Data	76
D. Pembahasan Hasil Penelitian	81

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan 84

B. Saran..... 85

DAFTAR PUSTAKA 86

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan salah satu periode dalam rentangan kehidupan manusia, dimana individu meninggalkan masa anak-anaknya dan mulai memasuki masa dewasa. Oleh karena itu, periode remaja dapat dikatakan periode transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Dalam masa ini, remaja akan menghadapi berbagai rintangan dalam perkembangannya. Tantangan yang baik dari dalam dirinya atau dari luar dirinya. Dan apabila remaja tersebut dapat menghadapi tantangan itu dengan baik maka akan melahirkan pribadi remaja yang baik. Dan sebaliknya, apabila siswa remaja tidak dapat menghadapinya dengan baik, maka akan melahirkan pribadi yang tidak baik.

Menurut Elida dan Prayitno, tingkah laku negatif bukan merupakan ciri perkembangan remaja yang normal, remaja yang berkembang akan memperlihatkan perilaku yang positif. Apabila remaja memperlihatkan perilaku yang negatif maka terdapat masalah atau gangguan dalam perkembangannya. Misalnya saja seorang remaja di sekolah menunjukkan perilaku buruk seperti melawan seorang guru, memukul teman, mengejek temannya, dan perilaku buruk lainnya. Perilaku seperti ini terkadang ditunjukkan anak ketika anak mengalami kekerasan bahkan mencari perhatian dengan cara menyakiti orang lain. Perilaku ini termasuk perilaku agresif.

Baron dan Byrne mendefinisikan agresi sebagai perilaku yang diarahkan dengan tujuan untuk membahayakan orang lain.¹ Selain agresi, ada istilah lain yang sering kali dipakai, yaitu kekerasan atau violence. Kekerasan sebetulnya agresi juga, tapi dengan intensitas dan efek yang lebih berat daripada agresi. Agresi yang menyebabkan si korban mengalami luka serius, ataupun meninggal dapat dikategorikan sebagai kekerasan.

Mac Neil dan Stewart menjelaskan bahwa perilaku agresif adalah suatu perilaku atau suatu tindakan yang diniatkan untuk mendominasi atau berperilaku secara destruktif, melalui kekuatan verbal maupun kekuatan fisik, yang diarahkan kepada objek sasaran perilaku agresif. Objek sasaran perilaku meliputi lingkungan fisik, orang lain dan diri sendiri.²

Agresi disini didefenisikan sebagai sikap atau tindakan yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain. Sering kali untuk mengetahui niat dan maksud orang lain, namun kita sulit untuk mengetahui niat orang lain, namun kita akan menerima keterbatasan ini karena kita mendefenisikan agresi secara bermakna apabila kita memasikan factor lain.³

Berbagai perumusan agresi yang telah dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tingkah laku agresi merupakan tingkah laku pelampiasan dari perasaan frustrasi untuk mengatasi perlawanan dengan kuat atau menghukum orang lain, yang ditujukan untuk melukai pihak lain secara fisik maupun psikologis pada orang lain yang dapat dilakukan secara fisik maupun verbal.

¹ Agus, Abdul. Psikologi Sosial. Jakarta : Rajawali Press, 2013. Hl.197

²Dr. Fattah hanurawan. *Psikologi Social*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya. 2010. Hal: 80

³ Shelley Taylor, Leticia anne Palau, *Psikologi Sosial Edisi ke-12*, Jakarta : Prenada media Group, 2009. Hlm.497

Banyak siswa yang memperlihatkan perilaku agresif. Layaknya di Mts. Madinatussalam, beberapa siswa yang melakukan perilaku agresif yang, yaitu mengejek temannya yang tidak mau mengikuti perintahnya, ada juga siswa yang memukul temannya tanpa sebab, dan banyak lainnya. Sedangkan teman atau siswa yang menjadi korban atas keagresifan remaja itu hanya dapat diam saja kerana takut.

Biasanya agresi ini diakibatkan oleh sifat egosentris. Sifat egosentris, yaitu masih sulitnya memahami apa yang dirasakan dan dipikirkan orang lain atau masih sulit berempati. Jadi individu tidak dapat memahami jika ia memukul atau menghina orang lain, orang tersebut akan merasa sakit. Individu juga mudah menjadi agresif jika kondisi fisiknya sedang tidak nyaman: lelah, lapar, kantuk, atau sakit⁴. Dengan demikian, jika perilaku agresif yang terjadi di lingkungan sekolah tidak segera ditangani dapat menimbulkan gangguan proses belajar mengajar dan akan menyebabkan siswa cenderung beradaptasi terhadap kebiasaan buruk tersebut.

Pelaksanaan pelayanan Bimbingan dan Konseling dalam jalur pendidikan formal terdapat pelayanan yang dapat dilaksanakan oleh guru Bimbingan dan Konseling untuk membantu mengembangkan setiap potensi siswa dan memberikan pencegahan dan pengentasan terhadap perilaku bermasalah yang dilakukan siswa seperti halnya perilaku agresif. fisik maupun psikologis pada orang lain yang dapat dilakukan secara fisik maupun verbal.

Disinilah ini peran guru bimbingan dan konseling diperlukan. Seorang Guru Bimbingan dan konseling dituntut untuk mampu mengatasi ini. Dengan

⁴ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, 130.

strategis yang dimiliki untuk melaksanakan kegiatan tersebut, mengingat seorang guru bimbingan konseling dapat masuk lebih dalam salah satunya dengan kegiatan layanan konseling individu maupun kelompok. Maka dari itu, dengan adanya strategi ini diharapkan perilaku agresif di Mts Madinatussalam dapat berkurang melalui kegiatan layanan konseling kelompok. Konseling kelompok adalah salah satu teknik dalam bimbingan dan konseling untuk memberikan bantuan kepada peserta didik/siswa yang dilakukan oleh seorang pembimbing/konselor melalui kegiatan kelompok yang dapat berguna untuk mencegah berkembangnya masalah-masalah yang dihadapi anak.⁵

Tujuan layanan bimbingan konseling kelompok adalah untuk melatih siswa dalam mengembangkan kemampuan bersosialisasi, dan mewujudkan tingkah laku yang lebih efektif serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal.⁶ Metode konseling kelompok diharapkan dapat mengurangi perilaku agresif siswa karena pemberian konseling kelompok ditujukan untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan, mengalami hambatan dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya.

Sehingga dengan konseling kelompok ini individu mampu mengetahui akan potensi diri, penemuan alternatif pemecahan masalah dan pengambilan keputusan secara lebih tepat dan dapat mengurangi perilaku-perilaku bermasalah termasuk perilaku agresifnya. Dalam layanan konseling kelompok terdapat dinamika kelompok yang dapat digunakan untuk mengurangi perilaku

⁵ Nidya Damayanti. *Buku Pintar Panduan Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta, Araska: 2012, 40-41.

⁶ Nidya Damayanti. *Buku Pintar Panduan Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta, Araska: 2012,, 41-42.

agesif yaitu, mereka dapat mengembangkan berbagai ketrampilan yang pada intinya meningkatkan kepercayaan diri dan kepercayaan orang lain seperti berani mengemukakan atau percaya diri dalam berperilaku terhadap orang lain, cinta diri yang dapat dilihat dari dalam berperilaku dan gaya hidupnya untuk memelihara diri, memiliki pemahaman yang tinggi terhadap segala kekurangan dan kemampuan dan belajar memahami orang lain ketegasan dan menerima kritik dan memberi kritik dan keterampilan diri dalam penampilan dirinya serta dapat mengendalikan perasaan dengan baik.

Dengan begitu peneliti ingin meninjau sejauhmana pengaruh pemberian layanan Konseling Kelompok terhadap penanggulangan perilaku agresif siswa, maka peneliti memilih judul **“Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Penanggulangan Perilaku Agresif Siswa Kelas VIII Di Mts Madinatussalam Tembung”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut. Dalam proses perkembangan siswa terdapat beberapa siswa yang berperilaku agresif. Gejala anak yang agresif dapat dilihat antara lain mengganggu temannya, ketidak mampuannya siswa beradaptasi sehingga menimbulkan penolakan bagi lingkungan sekitarnya, memukul, berkata kotor dan berperilaku kurang sopan. Sehingga perilaku tersebut akan mempengaruhi proses perkembangan siswa baik secara proses belajar maupun sosial siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah seperti di atas, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah Seberapa besar pengaruh layanan konseling kelompok terhadap penanggulangan perilaku agresif siswa kelas VIII MTs Madinatussalam Tembung.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari layanan Konseling Kelompok yang diberikan kepada siswa dalam menanggulangi perilaku agresif siswa di Mts. Madinatussalam Tembung.

E. Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini mempunyai dua manfaat, yakni manfaat yang sifatnya teoritis dan manfaat yang sifatnya praktis, secara terinci manfaat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan yang berarti mengenai pengaruh layanan konseling kelompok terhadap perilaku agresif siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti adalah sebagai bahan pertimbangan dalam mengatasi perilaku agresif siswa di sekolah.
- b. Bagi siswa agar memiliki perilaku yang baik sehingga dapat diterima di lingkungannya.
- c. Bagi guru pada umumnya dan guru BK pada khususnya agar lebih memahami dan meningkatkan pola-pola bimbingan dan pemberian

layanan yang tepat sehingga tercapai tujuan dalam mengatasi perilaku agresif siswa.

- d. Bagi orangtua agar dapat memberikan arahan dan bimbingan agar anak tidak melakukan perilaku agresif

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Tentang Konseling Kelompok

1. Konseling Kelompok

Konseling berasal dari bahasa Inggris "counseling" yang dikaitkan dengan kata "counsel" memiliki beberapa arti, yaitu nasehat *to obtain counsel*, anjuran *to give counsel* dan pembicaraan *to take counsel*. Berdasarkan arti di atas, konseling secara etimologis berarti pemberian nasehat, anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.⁷

Juntika Ahmad memberikan penjelasan tentang konseling kelompok merupakan bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.⁸

Prayitno memberikan rumusan tentang konseling kelompok adalah memberikan bantuan melalui interaksi sosial klien sesuai dengan setiap kebutuhan individu anggota kelompok.⁹

Menurut Latipun konseling kelompok adalah bentuk konseling yang membantu beberapa klien normal yang diarahnya mencapai fungsi kesadaran secara efektif. Lebih lanjut Konseling kelompok menurut W.S Winkel adalah suatu kegiatan bimbingan kelompok yang memiliki ciri-ciri khas yaitu

⁷ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007, hal.21

⁸ Juntika Ahmad, *Bimbingan Dan Konseling*, Bandung: Refika Aditama, 2006, 24

⁹ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, 307

kombinasi dari bentuk “kelompok diskusi” dengan aktivitas “pembahasan suatu masalah”.¹⁰

Dewa Ketut Sukardi memberikan pengertian konseling kelompok adalah bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok.¹¹

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan konseling kelompok adalah pemberian bantuan dan informasi dalam situasi berkelompok yang berfungsi sebagai pencegahan, penyembuhan sesuai dengan kebutuhan setiap individu anggota kelompok.

2. Tujuan Konseling Kelompok

Tujuan layanan konseling kelompok pada dasarnya dibedakan menjadi dua, yaitu tujuan teoritis dan tujuan operasional. Tujuan teoritis berkaitan dengan tujuan secara umum melalui proses konseling, yaitu pengembangan pribadi, pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok agar masalah terselesaikan dengan cepat melalui bantuan anggota kelompok lain, sedangkan tujuan operasional disesuaikan dengan harapan siswa dan masalah yang dihadapi siswa.¹²

¹⁰Namora Lumongga, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Kencana, 2011, Hlm .198

¹¹ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, 49

¹² Latipun, *Psikologi Konseling*, Malang : UMM Press, 2010. hal. 120

Tujuan umum dari layanan konseling kelompok dapat ditemukan dalam sejumlah literatur profesional yang mengupas tentang tujuan konseling kelompok, sebagaimana ditulis oleh Corey dalam Winkel sebagai berikut :¹³

- 1) Masing-masing siswa mampu menemukan dirinya dengan memahami dirinya sendiri dengan lebih baik. Berdasarkan pemahaman diri tersebut, siswa rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif kepribadiannya.
- 2) Siswa mengembangkan kemampuan berkomunikasi antara satu siswa dengan siswa yang lain, sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas pada setiap fase-fase perkembangannya.
- 3) Siswa memperoleh kemampuan mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, dimulai dari hubungan antarpribadi di dalam kelompok dan dilanjutkan kemudian dalam kehidupan sehari-hari diluar lingkungan kelompoknya.
- 4) Siswa menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu memahami perasaan orang lain. Kepekaan dan pemahaman ini akan membuat para siswa lebih sensitif terhadap kebutuhan psikologis diri sendiri dan orang lain.
- 5) Masing-masing siswa menetapkan suatu sasaran yang ingin dicapai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.

¹³ W.S.Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, hal.544

3. Komponen Konseling Kelompok

Prayitno 1995 menjelaskan bahwa dalam konseling kelompok terdapat tiga komponen yang berperan, yaitu pemimpin kelompok, peserta atau anggota kelompok dan dinamika kelompok.

1) Pemimpin kelompok

Pemimpin kelompok adalah komponen yang penting dalam konseling kelompok. Dalam kegiatan konseling kelompok, pemimpin kelompok memiliki peranan. Prayitno 1995, menjelaskan peranan pemimpin kelompok adalah memberikan bantuan, pengarahan ataupun campur tangan langsung terhadap kegiatan konseling kelompok, memusatkan perhatian pada suasana perasaan yang berkembang dalam kelompok, memberikan tanggapan umpan balik tentang berbagai hal yang terjadi dalam kelompok, baik yang bersifat isi maupun proses kegiatan kelompok, dan sifat kerahasiaan dari kegiatan kelompok itu dengan segenap isi dan kejadian-kejadian yang timbul di dalamnya menjadi tanggung jawab pemimpin kelompok.

2) Anggota kelompok

Keanggotaan merupakan salah satu unsur pokok dalam kehidupan kelompok. Tanpa anggota tidaklah mungkin ada kelompok, tidak semua kumpulan orang atau individu dapat dijadikan anggota konseling kelompok. Untuk terselenggaranya konseling kelompok seorang konselor perlu membentuk kumpulan individu menjadi sebuah kelompok yang memiliki persyaratan sebagaimana seharusnya. Besarnya kelompok jumlah anggota kelompok, dan

homogenitas atau heterogenitas anggota kelompok dapat mempengaruhi kinerja kelompok. Sebaiknya jumlah anggota kelompok tidak terlalu besar dan juga tidak terlalu kecil.

3) **Dinamika kelompok**

Selain pemimpin kelompok dan anggota kelompok, komponen konseling kelompok yang tidak kalah penting adalah dinamika kelompok. Dalam kegiatan konseling kelompok dinamika konseling kelompok sengaja ditumbuh kembangkan, karena dinamika kelompok adalah interaksi *interpersonal* yang ditandai dengan semangat, kerja sama antar anggota kelompok, saling berbagi pengetahuan, pengalaman dan mencapai tujuan kelompok. Interaksi yang *interpersonal* inilah yang nantinya akan mewujudkan rasa kebersamaan di antara anggota kelompok, menyatukan kelompok untuk dapat lebih menerima satu sama lain, lebih saling mendukung dan cenderung untuk membentuk interaksi yang berarti dan bermakna di dalam kelompok.

Cartwright dan Zander dalam Wibowo, 2005 mendeskripsikan dinamika kelompok sebagai suatu bidang terapan yang dimaksudkan untuk peningkatan pengetahuan tentang sifat/ciri kelompok, hukum perkembangan, interelasi dengan anggota, dengan kelompok lain, dan dengan anggota yang lebih besar.

Menurut Prayitno 1995, faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas kelompok antara lain
“tujuan dan kegiatan kelompok, jumlah anggota, kualitas pribadi masing-masing anggota kelompok; kedudukan kelompok, dan kemampuan kelompok dalam memenuhi kebutuhan anggota untuk saling berinteraksi sebagai kawan,

kebutuhan untuk diterima, kebutuhan akan rasa aman, serta kebutuhan akan bantuan moral.”

4. Asas layanan Konseling kelompok

- 1) Asas kerahasiaan yaitu segala sesuatu yang muncul dalam kegiatan kelompok hendaknya menjadi rahasia kelompok yang hanya boleh diketahui oleh anggota kelompok dan tidak boleh disebarluaskan ke luar kelompok. Segala sesuatu yang dibicarakan peserta didik kepada guru pembimbing konselor, konselor tidak boleh menyampaikannya kepada orang lain. Jika saja hal terjadi, dimana seorang konselor menceritakan tentang sesuatu masalah yang sedang ditanganinya kepada orang lain, tentulah klien akan malu. Tindakan yang akan diambil oleh klien tidak suka jika masalahnya diketahui orang lain. Dengan kata lain, asas kerahasiaan ini akan mendasari kepercayaan peserta didik klien kepada guru pembimbing konselor. Seperti firman Allah SWT dalam Al-Quran Surah An-Nur ayat 19 :

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ
فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar berita perbuatan yang Amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. dan Allah mengetahui, sedang, kamu tidak mengetahui. QS. An-Nur 19.¹⁴

Dalam sebuah terjemahan, Hal ini merupakan pelajaran yang ketiga ditujukan kepada orang yang mendengar suatu perkataan yang buruk, lalu hatinya menanggapi dan ingin membicarakannya.

¹⁴Departemen RI, Ibid, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 351.

Maka janganlah ia banyak membicarakannya dan janganlah ia menyiarkan dan menyebarkan perkataan itu. Karena sesungguhnya Allah Swt. telah berfirman:

{إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا}

Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar berita perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih. An-Nur: 19

Yakni mereka suka bila perkataan berita perbuatan yang keji itu tersiar dan menjadi pembicaraan orang-orang.

{الدُّنْيَا فِي أَلِيمٍ عَذَابٍ لَهُمْ}

bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. An-Nur: 19

Hukuman di dunia ialah terkena had, sedangkan di akhirat ditimpa azab.

{وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ}

Dan Allah mengetahui, sedangkan kalian tidak mengetahui. An-Nur: 19

Dengan kata lain, kembalikanlah segala sesuatunya kepada Allah, niscaya kalian mengambil sikap yang benar.

قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ، حَدَّثَنَا مَيْمُونُ بْنُ أَبِي مُحَمَّدٍ الرَّيِّ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عِبَادِ الْمُخْرُومِيِّ، عَنْ ثَوْبَانَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "لَا تُؤَدُّوا عِبَادَ اللَّهِ وَلَا تُعَيِّرُوهُمْ، وَلَا تَطْلُبُوا عَوْرَاتِهِمْ، فَإِنَّهُ مَنْ طَلَبَ عَوْرَةَ أَخِيهِ الْمُسْلِمِ، طَلَبَ اللَّهُ عَوْرَتَهُ، حَتَّى يَفْضَحَهُ فِي بَيْتِهِ"

Imam Ahmad mengatakan telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Bukair, telah menceritakan kepada kami Maimun ibnu Musa Al-Mar'i, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Abbad Al-Makhzumi, dari Sauban, dari Nabi Saw. yang telah bersabda: Janganlah kalian menyakiti hamba-hamba Allah dan jangan pula mencela mereka, serta janganlah mencari-cari keaiban mereka. Karena sesungguhnya barang siapa yang mencari-cari keaiban saudaranya yang muslim, maka Allah akan membuka-kan aibnya hingga memermalukannya di dalam rumahnya.¹⁵

Dalam hadis juga di singgung tentang pentingnya menjaga rahasia aib seseorang karna itu merupakan sesuatu hal yang sangat penting dalam kehidupan ini sebagaimana di jelaskan oleh Rasulullah SAW yaitu.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ نَفَسَ عَنْ
مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا ، نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ، وَمَنْ
يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ ، يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا ،
سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ ،
وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا ، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ ، وَمَا
اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ ، وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ ، إِلَّا
نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ ، وَعَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ
فِي مَنْ عِنْدَهُ ، وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ ، لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ

¹⁵ Syaikh Ahmad Syakir. *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir jilid 4*. Jakarta: Darus Sunnah Press, 2014, Hal. 850

*Artinya : Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu, Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa yang melapangkan satu kesusahan dunia dari seorang Mukmin, maka Allâh melapangkan darinya satu kesusahan di hari Kiamat. Barangsiapa memudahkan urusan orang yang kesulitan dalam masalah hutang, maka Allâh Azza wa Jalla memudahkan baginya dari kesulitan di dunia dan akhirat. Barangsiapa menutupi aib seorang Muslim, maka Allâh akan menutup aibnya di dunia dan akhirat. Allâh senantiasa menolong seorang hamba selama hamba tersebut menolong saudaranya. Barangsiapa menempuh jalan untuk menuntut ilmu, maka Allâh akan mudahkan baginya jalan menuju Surga. Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allâh masjid untuk membaca Kitabullah dan mempelajarinya di antara mereka, melainkan ketenteraman akan turun atas mereka, rahmat meliputi mereka, Malaikat mengelilingi mereka, dan Allâh menyanjung mereka di tengah para Malaikat yang berada di sisi-Nya. Barangsiapa yang diperlambat oleh amalnya dalam meraih derajat yang tinggi-red, maka garis keturunannya tidak bisa mempercepatnya."*¹⁶

Maka sangatlah tepat bahwa asas kerahasiaan sangat penting dan harus benar-benar di pegang teguh oleh guru mengingat sosok guru merupakan teladan yang harus memberikan contoh-contoh perbuatan mulia baik lisan maupun dengan tindakan.

- 2) Kesukarelaan artinya tidak ada paksaan, dengan kesukarelaan akan dapat mewujudkan peran aktif diri mereka masing-masing untuk mencapai tujuan dari layanan.
- 3) Asas kekinian yaitu masalah yang dibahas yaitu masalah saat ini yang sedang terjadi bukan masalah lampau atau masalah yang mungkin dialami di masa yang akan datang. Asas kekinian memberikan isi aktual dalam pembahasan yang dilakukan. Anggota kelompok diminta mengemukakan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang ini. hal-hal ataupun pengalaman yang telah lalu dianalisis dan disangkutpautkan

¹⁶Ibnu Hajar al-Asqalani, 2008, *Fathul Barri* , Jakarta: Pustaka Azzam, hal. 678.

dalam kaitannya dengan kepentingan pembahasan-pembahasan hal yang terjadi dan berlaku sekarang.

- 4) Asas kenormatifan yaitu tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Asas kenormatifan dipraktikkan berkenaan dengan cara-cara berkomunikasi dan bertatakrama dalam kegiatan kelompok dan dalam mengemas isi bahasan.
- 5) Asas keahlian diperlihatkan oleh pimpinan kelompok dalam mengelola kegiatan kelompok dalam mengembangkan proses dan isi pembahasan secara keseluruhan.¹⁷

5. Tahap-Tahap Pelaksanaan Konseling Kelompok

a. Pembentukan Kelompok

Tahap ini merupakan persiapan pelaksanaan konseling. Pada tahap ini terutama saat pembentukan kelompok, dilakukan dengan seleksi anggota, kemudian menawarkan program kepada calon peserta konseling sekaligus membangun bagi calon peserta. Ketentuan penting yang mendasari pada tahap ini adalah :¹⁸

- 1) Adanya minat bersama, dikatakan demikian jika secara potensial anggota itu memiliki kesamaan masalah dan perhatian yang akan dibahas.
- 2) Suka rela atau atas inisiatifnya sendiri, karena hal ini berhubungan dengan hak pribadi siswa.
- 3) Adanya kemauan berpartisipasi didalam proses kelompok
- 4) Mampu berpartisipasi didalam proses kelompok

¹⁷Prayitno, 2017, *Konseling Profesional yang Berhasil*, hal.142

¹⁸Latipun, *Psikologi Konseling*, Malang : UMM Press, 2010. hal.125

b. Tahap I : Tahap Awal Konseling

Proses utama selama tahap awal adalah orientasi dan eksplorasi. Pada awalnya tahap ini akan diwarnai keraguan dan kekhawatiran, tetapi juga harapan dari peserta konseling. Namun, apabila konselor mampu memfasilitasi kondisi tersebut, tahap ini akan memunculkan kepercayaan terhadap kelompok. Langkah-langkah pada tahap awal kelompok adalah :

- 1) Pembukaan pada awal proses konseling kelompok. Apabila kelompok bertemu untuk pertama kalinya, para siswa disambut oleh konselor dan kemudian seluruh anggota kelompok termasuk konselor saling memperkenalkan diri. Perkenalan ini sedikit lebih banyak berfungsi sebagai basa-basi, agar siswa dapat menyesuaikan diri dengan situasi baru dan mengurangi rasa tegang. Tetapi bila kelompok sudah pernah bertemu, konselor menyambut kedatangan para siswa dan kemudian mengajak untuk melakukan diskusi bersama dalam keseluruhan proses konseling.
- 2) Pada tahap ini konselor memberikan rangkaian penjelasan yang di perlukan, mulai dari pengertian mengapa diadakan konseling kelompok, tujuan dari kegiatan kelompok samapai prosedur atau aturan yang akan dilaksanakan para kelompok.
- 3) Kemudian konselor mempersilahkan para siswa untuk mengemukakan masalah yang mereka alami berkaitan dengan materi pokok yang menjadi bahan diskusi.

c. Tahap II : Tahap Transisi

Tujuan tahap ini adalah membangun rasa saling percaya yang mendorong anggota menghadapi rasa takut yang muncul pada tahap awal. Konselor perlu memahami karakteristik dan dinamika yang terjadi pada tahap transisi. Peran konselor pada tahap ini adalah :

- 1) Menjelaskan kembali kegiatan konseling kelompok
- 2) Tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut
- 3) Mengenali suasana apabila anggota secara keseluruhan atau sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut.

d. Tahap III : Tahap Kegiatan Konseling

Berdasarkan permasalahan yang sudah digali, konselor dan siswa membahas bagaimana persoalan dapat diatasi. Siswa harus ikut berfikir, memandang dan mempertimbangkan, namun peran konselor dalam hal ini biasanya lebih besar. Oleh karena itu, siswa mendengarkan terlebih dahulu penjelasan konselor tentang hal yang perlu ditinjau dan didiskusikan.

Berdiskusi juga disebut musyawarah, karena masing-masing orang berdiskusi/berunding dimintai atau diharapkan mengeluarkan dan mengemukakan pendapatnya tentang suatu masalah yang sedang dibicarakan. Pada tahap ini , konselor harus mengarahkan arus pembicaraan dalam kelompok, sesuai dengan pendekatan yang telah

ditetapkan. Konselor menjelaskan lebih dahulu hal-hal yang perlu ditinjau dan menegaskan kembali sasaran yang dicapai oleh kelompok.¹⁹

e. Tahap : IV Tahap Akhir

Anggota kelompok mulai mencoba melakukan perubahan tingkah laku dalam kelompok. Setiap anggota kelompok memberi umpan balik terhadap anggota yang lain, selain itu terjadi transfer pengalaman dalam kelompok mengenai kehidupan yang lebih luas. Jika ada siswa yang memiliki masalah dan belum terselesaikan pada fase sebelumnya, maka pada fase ini harus diselesaikan. Jika semua peserta merasa puas dengan konseling kelompok, maka konseling kelompok bisa diakhiri.

f. Tindak Lanjut

Setelah berselang beberapa waktu, konseling kelompok dapat dievaluasi. Tindak lanjut perlu dikaitkan apabila masih terdapat kendala-kendala dalam pelaksanaan dilapangan. Mungkin diperlukan upaya perbaikan terhadap cara pelaksanaannya.

6. Teknik Layanan Konseling Kelompok

Dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok terdapat beberapa teknik untuk mendukung jalannya konseling kelompok, diantaranya :

- a. Teknik umum, yaitu teknik yang digunakan oleh PK Pimpinan Kelompok dalam menyelenggarakan layanan konseling kelompok

¹⁹ W.S. Wingkel, *Bimbingan dan Konseling Instituisi Pendidikan*, hal. 560

mengacu pada berkembangnya dinamika kelompok yang diakui oleh seluruh anggota kelompok untuk mencapai tujuan layanan.²⁰

- 1) Komunikasi multi arah secara efektif dan terbuka
- 2) Pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan, diskusi, analisis dan pengembangan argumentsasi
- 3) Dorongan minimal untuk memantapkan respon aktivitas kelompok.
- 4) Penjelasan, pendalaman, pemberian contoh untuk memantapkan analisis, argumentasi dan pembahasan.
- 5) Pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku yang dikehendaki.

b. Waktu dan Tempat

Layanan konseling kelompok dapat diselenggarakan pada seberang waktu, sesuai dengan kesepakatan antara PK dan para anggota kelompok, baik terjadwal maupun tidak terjadwal. Seiring dengan waktunya, konseling kelompok diselenggarakan di tempat-tempat yang cukup nyaman bagi para peserta baik didalam ruangan maupun diluar ruangan.

²⁰ Prayitno, *Konseling Profesional Yang Berhasil* Jakarta :Raja Grafindo Persada.2017.hal.159

Waktu penyelenggaraan untuk setiap kali penyelenggaraan layanan konseling kelompok sekitar 1-2 jam. Pertemuan pertama, konseling kelompok biasanya memakan waktu yang lebih lama untuk tahap pembetulan dan sesi-sesi berikutnya lebih didominasi oleh setiap kegiatan. Banyaknya sesi untuk penyelenggaraan konseling kelompok tergantung pada keperluan dan kesempurnaan tersedia. Untuk pencapaian tujuan yang lebih lengkap dan menyeluruh, dapat diselenggarakan kegiatan layanan konseling kelompok dengan sejumlah sesi 3-8 sesi secara terus menerus dengan selingan selingan seperlunya.²¹

oleh setiap kegiatan. Banyaknya sesi untuk penyelenggaraan konseling kelompok tergantung pada keperluan dan kesempurnaan tersedia. Untuk pencapaian tujuan yang lebih lengkap dan menyeluruh, dapat diselenggarakan kegiatan layanan konseling kelompok dengan sejumlah sesi 3-8 sesi secara terus menerus dengan selingan selingan seperlunya.²²

B. AGRESIF

1. Pengertian Agresif

Istilah agresi sering kali disama artikan dengan agresif. Agresi sering kali diartikan sebagai perilaku yang dimaksudkan untuk melukai orang lain baik secara fisik maupun psikis. Baron dan Byrne mendefinisikan agresi

²¹ *Ibid.*, hal.160

²² *Ibid.*, hal.160

sebagai perilaku yang diarahkan dengan tujuan untuk membahayakan orang lain.²³

Selain agresi, ada istilah lain yang sering kali dipakai, yaitu kekerasan atau violence. Kekerasan sebetulnya agresi juga, tapi dengan intensitas dan efek yang lebih berat daripada agresi. Agresi yang menyebabkan si korban mengalami luka serius, ataupun meninggal dapat dikategorikan sebagai kekerasan.

Mac Neil dan Stewart menjelaskan bahwa perilaku agresif adalah suatu perilaku atau suatu tindakan yang diniatkan untuk mendominasi atau berperilaku secara destruktif, melalui kekuatan verbal maupun kekuatan fisik, yang diarahkan kepada objek sasaran perilaku agresif. Objek sasaran perilaku meliputi lingkungan fisik, orang lain dan diri sendiri.²⁴

Dalam psikologi dan ilmu sosial lainnya, pengertian agresif merujuk pada perilaku yang dimaksudkan untuk membuat objeknya mengalami bahaya atau kesakitan. Motif utama perilaku agresif bisa jadi adalah keinginan menyakiti orang lain untuk mengekspresikan perasaan-perasaan negative, seperti pada agresif permusuhan, atau keinginan mencapai tujuan yang diinginkan melalui tindakan agresif, seperti dalam agresif instrumental.²⁵

²³ Agus, Abdul. Psikologi Sosial. Jakarta : Rajawali Press, 2013. Hl.197

²⁴Dr. Fattah hanurawan.*Psikologi Social*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya. 2010. Hal:

²⁵ Dr. Fattah hanurawan.*Ibid*. Hal. 17

Jadi, menurut peneliti dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif adalah stimulus yang berupa tindakan menyakiti dan melukai yang dilakukan secara verbal maupun nonverbal fisik.

Didalam Al- Quran ada beberapa suray yang menggambarkan jelas perilaku agresi. Salah satunya surat Al-Hujart ayat 11:²⁶

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ تَعْرِفُ فِي وُجُوهِ الَّذِينَ كَفَرُوا الْمُنْكَرَ
يَكَادُونَ يَسْطُوبُونَ بِالَّذِينَ يَتْلُونَ عَلَيْهِمْ آيَاتِنَا ۚ قُلْ أَفَأَنْتُمْ كُمْ
بِشَرِّ مِمَّنْ ذُكِّرُوا النَّارَ وَعَدَّهَا اللَّهُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَيَتَّبِعُ الْمَصْرِفِينَ

“Artinya: hai orang-orang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan janganlah memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah panggilan yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat maka mereka itulah orang-orang yang dzalim”.

Adapun terjemahan surat diatas ialah Allah Swt. melarang menghina orang lain, yakni meremehkan dan mengolok-olok mereka. Seperti yang disebutkan juga dalam hadis sahih dari Rasulullah Saw. yang telah bersabda:

"الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمْصُ النَّاسِ" وَيُرْوَى: "وَعَمَطُ النَّاسِ"

Takabur itu ialah menentang perkara hak dan meremehkan orang lain; menurut riwayat yang lain, dan menghina orang lain.

Makna yang dimaksud ialah menghina dan meremehkan mereka. Hal ini diharamkan karena barangkali orang yang diremehkan lebih tinggi kedudukannya

²⁶ Etheses-UIN-malang.Ac.id-06410053

di sisi Allah dan lebih disukai oleh-Nya daripada orang yang meremehkannya.
Karena itulah disebutkan oleh firman-Nya:

{يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونَ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ}

Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain karena boleh jadi mereka yang diolok-olokkan lebih baik daripada mereka yang mengolok-olokkan dan jangan pula wanita-wanita mengolok-olokkan wanita-wanita lain karena boleh jadi wanita-wanita yang diperolok-olokkan lebih baik daripada wanita yang mengolok-olokkan. Al-Hujurat: 11

Secara khas larangan ditujukan kepada kaum laki-laki, lalu diiringi dengan larangan yang ditujukan kepada kaum wanita.

Firman Allah Swt.:

{وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ}

dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri. Al-Hujurat: 11

Makna yang dimaksud ialah janganlah kamu mencela orang lain. Pengumpat dan pencela dari kalangan kaum lelaki adalah orang-orang yang tercela lagi dilaknat, seperti yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya:

{وَيَلِّ لِكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٌ}

Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela. Al-Humazah: 1

Al-hamz adalah ungkapan celaan melalui perbuatan, sedangkan *al-lamz* adalah ungkapan celaan dengan lisan. Seperti pengertian yang terdapat di dalam ayat lain melalui firman-Nya:

{هَمَزٌ مَشَاءٍ بِنَمِيمٍ}

yang banyak mencela, yang kian kemari menghambur fitnah Al-Qalam: 11

Yakni meremehkan orang lain dan mencela mereka berbuat melampaui batas terhadap mereka, dan berjalan ke sana kemari menghambur fitnah mengadu domba, yaitu mencela dengan lisan. Karena itulah dalam surat ini disebutkan oleh firman-Nya: *dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri.* Al-Hujurat: 11

Semakna dengan apa yang disebutkan oleh firman-Nya:

{وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ}

Dan janganlah kamu membunuh dirimu. An-Nisa: 29

Yakni janganlah sebagian dari kamu membunuh sebagian yang lain.

Ibnu Abbas, Mujahid, Sa'id ibnu Jubair, Qatadah, dan Muqatil ibnu Hayyan telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: *dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri.* Al-Hujurat: 11 Artinya, janganlah sebagian dari kamu mencela sebagian yang lainnya.

Firman Allah Swt.:

{وَلَا تَتَّابِرُوا بِالْألقَابِ}

dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Al-Hujurat: 11

Yakni janganlah kamu memanggil orang lain dengan gelar yang buruk yang tidak enak didengar oleh yang bersangkutan.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ismail, telah menceritakan kepada kami Daud ibnu Abu Hindun, dari Asy-Sya'bi yang mengatakan bahwa telah menceritakan kepadaku Abu Jubairah ibnu Ad-Dahhak yang mengatakan bahwa berkenaan dengan kami Bani Salamah ayat berikut diturunkan, yaitu firman-Nya: *dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk.* Al-Hujurat: 11 Ketika Rasulullah Saw. tiba di Madinah, tiada seorang pun dari kami melainkan mempunyai dua nama atau tiga nama. Tersebutlah pula apabila beliau memanggil seseorang dari mereka dengan salah satu namanya, mereka mengatakan, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya dia tidak menyukai nama panggilan itu." Maka turunlah firman-Nya: *dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk.* Al-Hujurat: 11

Imam Abu Daud meriwayatkan hadis ini dari Musa ibnu Ismail, dari Wahb, dari Daud dengan sanad yang sama.

Firman Allah Swt.:

{يُنْسِ الْأَسْمَاءَ الْفُسُوقَ بَعْدَ الْإِيمَانِ}

Seburuk-buruk panggilan ialah panggilan yang buruk sesudah iman. Al-Hujurat:

11

Seburuk-buruk sifat dan nama ialah yang mengandung kefasikan yaitu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk, seperti yang biasa dilakukan di zaman Jahiliah bila saling memanggil di antara sesamanya Kemudian sesudah kalian masuk Islam dan berakal, lalu kalian kembali kepada tradisi Jahiliah itu.

{وَمَنْ لَّمْ يَتَّعِبْ}

dan barang siapa yang tidak bertobat. Al-Hujurat: 11

Yakni dari kebiasaan tersebut.

{فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ}

maka mereka itulah orang-orang yang zalim. Al-Hujurat: 11 ²⁷

Surat Al-Hujarat ayat 11 di atas menjelaskan tentang perilaku agresi yang dilakukan oleh individu untuk melukai ataupun menyakiti orang lain dengan merendahkan martabatnya di depan umum. Islam melarang orang yang beriman melakukan perilaku agresi baik berupa ejekan atau celaan dalam bentuk apapun karena individu yang melakukan perilaku agresi adalah individu yang tercela. Lebih lanjut dalam surat Qaaf ayat 28 yang berbunyi:

قَالَ لَا تَخْتَصِمُوا لَدَيَّ وَقَدْ قَدَّمْتُ إِلَيْكُمْ بِالْوَعِيدِ ﴿٥٥﴾

“Allah berfirman: janganlah kamu bertengkar dihadapanku, padahal sesungguhnya aku dahulu telah memberikan ancaman kepadamu”.

Surat di atas menjelaskan tentang larangan untuk bertengkar dengan tujuan atau maksud apapun. Padahal bertengkar adalah salah satu perilaku agresi yang secara nyata keberadaannya tidak diperbolehkan oleh agama.

Dari beberapa ayat di atas dapat disimpulkan bahwa Islam melarang siapapun dan dalam bentuk apapun untuk melakukan agresi. Karena perilaku agresi itu merupakan suatu hal yang paling di benci Allah.

²⁷ Syaikh Ahmad Syakir. *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir jilid 4*. Jakarta: Darus Sunnah Press, 2014, Hal. 550

2. Teori-teori Agresi

Sebagai gejala social, agresi tentu sangat bias dijelaskan dengan berbagai perspektif. Penjelasan setiap perspektif sebagiannya cukup memuaskan, dan sebagainya mungkin kurang memuaskan. Bagi sebuah teori yang terus berkembang dan terus memperbaiki diri, seperti dikatakan Thomas Kuhn, kelebihan dan kekurangan tersebut merupakan sesuatu yang wajar. Berikut adalah teori yang bias dipakai untuk memahami agresi:

a. Pendekatan Insting dan Biologis

Dalam teori ini terdapat tiga tokoh teori insting, yaitu William McDougall, Sigmund Freud dan Konrad Lorenz. Lorenz menjelaskan perilaku agresif bukan reaksi terhadap stimulus eksternal, tapi hasil dari inner aggressive drives yang dikeluarkan.

Tedeschi dan Felson menjelaskan bahwa kaum etologi menyebutkan beberapa karakteristik dari insting:

- 1) Insting disebutnya merupakan sebuah perilaku yang kompleks, yang terdiri dari serangkaian respon. Berbeda dengan reflex, hal ini lebih sederhana dan terjadi tanpa kendali otak.
- 2) Insting secara otomatis terbangkit oleh stimulus yang ada di lingkungan. Namun, tidak semua perilaku yang otomatis bias disebut insting. Perilaku karena kebiasaan pun terjadi secara otomatis, tapi kebiasaan tidak bersifat diturunkan innate.
- 3) Insting itu bersifat *innate*, yang artinya insting tidak dipelajari seperti halnya kebiasaan.
- 4) Insting pun merupakan pola perilaku dari satu spesies tertentu, seperti halnya manusia. Semua manusia dilengkapi dengan insting yang sama.
- 5) Terakhir, kekuatan perilaku instingtif dipengaruhi oleh factor-faktor biologis.

Namun, pendekatan insting kurang memuaskan, maka muncul pendekatan lain yang disebut pendekatan biologis. Pendekatan ini

menjelaskan agresi berhubungan dengan factor-faktor biologis seperti temperamen, gen hormone ataupun otak. Pendekatan ini terbagi dua kategori: kuat dan lemah. Yang pertama menganggap adanya pengaruh langsung factor biologis terhadap agresi, sedang yang kedua berpengaruh secara tidak langsung terhadap agresi.

b. Pendekatan Dorongan Drive

Teori ini berpandangan bahwa perilaku agresi muncul karena kondisi eksternal yang membangkitkan motif atau dorongan untuk mencelakai orang lain. Teori dorongan yang terkenal adalah *frustation-aggression hypothesis* dari Dollars, Doob, Miller, Mowrer dan Sears pada tahun 1939. Menurut mereka, frustasi adalah sesuatu yang menghambat tercapainya suatu tujuan yang ingin dicapai. Frustasi ini menstimulasi dorongan agresif dan dorongan agresif tersebut akan membangkitkan perilaku agresi. Ada dua preposisi penting dari *frustation-aggression hypothesis*: 1 setiap frustasi mengarahkan pada agresi dan keinginan untuk melukai orang lain; 2 setiap agresi selalu bersumber dari frustasi.

Teori frustasi-agresi kemudian dikembangkan dan dikoreksi oleh Berkowitz pada tahun 1988. Menurutnya seseorang bertindak agresif sebagai reaksi dari stimulus yang menyakitkan. Baginya, tidak semua frustasi dapat menyebabkan agresi, sebab tidak semua frustasi merupakan stimulus yang menyakitkan. Ketika dihadapkan pada stimulus yang menyakitkan ada dua reaksi yang mungkin muncul: menyerang sumber stimulus *fight*, atau menghindari *flight*. *Fight* dan *Flight* ini merupakan sindrom, suatu jaringan yang berhubungan dengan aspek fisiologis,

motoric, dan psikologis. Sindrom fight secara sadar dialami sebagai perasaan terganggu sedangkan sindrom Flight secara sadar dialami sebagai perasaan takut.

c. Pendekatan Belajar Sosial

Teori ini menganggap perilaku agresi sebagai hasil belajar, baik melalui pengalaman langsung atau hasil dari pengamatan terhadap perilaku orang lain. Tokoh yang cukup terkenal antara lain Arnold Buss dan Albert Bandura. Menurutnya, agresi merupakan hasil belajar berdasarkan reward dan punishment, sedangkan menurut Bandura perilaku agresi karena “the pull of anticipated positive consequences. Jadi menurut Bandura, perilaku agresi bukan semata karena frustrasi seperti yang dikatakan Dollars, ddk. Atau karena aversive stimulasi dari Berkowitz.

3. Bentuk- bentuk Agresif

Agresi bukanlah perilaku yang sifatnya sederhana dan mudah diidentifikasi. Pada kenyataannya, agresi tampil dalam bentuk yang sangat beragam, dan berhimpitan dengan konsep-konsep lain seperti permusuhan, asertivitas, marah violence, ataupun bulliyng. Untuk memahami lebih baik, berikut akan disampaikan macam-macam agresi.²⁸

Berdasarkan apakah agresi tersebut dilatarbelakangi emosi/marah atau tidak, terdapat dua macam agresi, yaitu:

- 1) Emotional aggression, yaitu agresi yang dilatarbelakangi oleh perasaan marah dan emosional. Agresi sebagai efek dari membuncahnya emosi dalam diri seseorang.

²⁸Agus, Abdul. Psikologi Sosial. Jakarta : Rajawali Press, 2013. Hl.206

- 2) Instrumental aggression, yaitu agresi ini tidak ada kaitannya dengan perasaan marah. Agresi ini merupakan instrument untuk mendapatkan tujuan lain yang dianggap lebih menarik seperti uang ataupun jabatan.

Berdasarkan apakah agresi tersebut sesuai atau tidaknya dengan norma social, agresi dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Pro-social aggression, yaitu agresi yang sesuai dengan norma social yang berlaku.
- 2) Anti-social, yaitu agresi yang tidak sesuai dengan norma social yang berlaku.

Selain itu, agresi pun bias dibedakan berdasarkan pada bagaimana perilaku itu dilakukan:²⁹

- 1) apakah agresi itu dilakukan secara langsung langsung ditunjukkan dengan pelaku terhadap korban atau tidak langsung `dilakukan oleh orang lain, atau ditunjukkan kepada orang atau benda yang berhubungan dengan sasaran agresif.
- 2) Apakah agresif tersebut dilakukan secara aktif menyakiti orang lain dengan menunjukkan tindakan atau kata-kata atau pasif menyakiti orang lain dengan tidak melakukan atau mengatakan sesuatu yang seharusnya dilakukan atau dikatakan.
- 3) Apakah agresi tersebut dilakukan secara verbal menyakiti orang lain melalui kata-kata atau non fisik menyakiti orang lain melalui tindakan.

²⁹Agus, Abdul., *Ibid.* Hl. 207

Kombinasi dari ketiga cara agresi dilakukan menghasilkan delapan macam perilaku agresi, yaitu:

- 1) Agresi langsung-aktif-verbal :meneriaki, menyoraki, mencaci, membentak, berlagak atau memamerkan kekuasaan.
- 2) Agresi langsung-aktif-non verbal : serangan fisik, baik mendorong, memukul, maupun menendang dan menunjukkan gesture yang menghina orang lain.
- 3) Agresi langsung-pasif-verbal : diam, tidak menjawab panggilan orang lain.
- 4) Agresi langsung-pasif-non verbal : ke luar ruangan ketika target masuk, tidak memberi kesempatan target berkembang.
- 5) Agresi tidak langsung-aktif-verbal : menyebarkan rumor negatif, menghinakan opini target pada orang lain.
- 6) Agresi tidak langsung-aktif-non verbal : mencuri atau merusak barang target, menghabiskan kebutuhan yang diperlukan target.
- 7) Agresi tidak langsung-pasif-verbal :membiarkan rumor mengenai target berkembang, tidak menyampaikan informasi yang dibutuhkan target.
- 8) Agresi tidak langsung-pasif-non verbal :menyebabkan orang lain tidak mengerjakan sesuatu yang lain tidak mengerjakan sesuatu yang dianggap penting oleh target, tidak berusaha melakukan sesuatu yang dapat menghindarkan target dari masalah.³⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk perilaku agresif pada anak adalah perilaku menyerang secara fisik, seperti memukul, mendorong,

menggigit, meninju, melempar, perilaku secara verbal, seperti mengancam, memburuk-burukkan orang lain, dan menggunakan kata-kata kasar, penyerangan terhadap suatu objek, dan pelanggaran terhadap hak milik orang lain.

4. Penyebab Agresif

Dr. Sylvia Rimm menyebutkan beberapa penyebab munculnya perilaku agresif.³¹

a. Korban kekerasan

Sebagian anak-anak yang terlalu agresif pernah menjadi korban perilaku agresif. Orang tua, saudara, teman, atau pengasuh yang melakukan tindakan kekerasan bias membuat anak meniru perbuatan tersebut. Anak yang menjadi korban kemudian menjadikan anak lain sebagai korbannya.

b. Terlalu dimanjakan

Anak yang terlalu dimanjakan juga bias menjadi agresif baik secara verbal maupun fisik terhadap anak lain karena mereka berkuasa dan tak mau berbagi atau tak bisa menerima jika keinginannya tak segera terpenuhi. Mereka bahkan bias berbuat kasar terhadap orang tua dan saudaranya.

c. Televisi dan video game

Melihat perilaku agresif dan kekerasan di televisi juga mendorong anak menjadi agresif. Kadang-kadang acara anak-anak mengandung tindakan kekerasan seperti acara orang dewasa. Bahkan film kartun pun memberi contoh perilaku agresif. Video game juga sering kali mengajarkan kekerasan dan tak sesuai untuk anak.

³¹ Dr. Sylvia Rimm. *Mendidik Dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah*. Jakarta. PT Gramedia. 2003. Hal: 156

d. Sabotase antar orang tua

Sumber perilaku agresif yang juga penting adalah sikap orang tua yang tak merupakan satu tim. Jika salah satu orang tua memihak kepada anak yang menentang orang tua lainnya, ini akan membangkitkan sikap manipulative dan agresif pada anak karena anak menjadi lebih berkuasa dari orang tua yang di tentangnya itu. Mereka pun belajar tak menghargai orang tua karena orang tua yang satu tak menghargai orang lain.

e. Kemarahan

Perilaku agresif bisa timbul akibat kemarahan dari dalam diri anak yang muncul karena ada sesuatu yang tak beres dan tak dapat dipahami oleh si anak itu sendiri. Misalnya anak adopsi, sikap traumatis dan lain sebagainya.

f. Penyakit dan Alergi

Ketegangan dan rasa frustrasi yang timbul akibat penyakit, alergi, atau kelemahan yang tak disadari orang tua bisa membuat anak bersikap agresif. Alergi terhadap makanan utama seperti susu gandum bisa menjadi biang keroknya. Kelemahan pendengaran, pandangan, atau intelektual yang tak dapat diungkapkan anak kepada orang tua juga bisa menimbulkan frustrasi dan kurangnya pengertian dari orang lain bisa menimbulkan kemarahan atau perilaku agresif.

g. Frustrasi

Frustrasi merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan, dan frustrasi dapat menyebabkan agresi sebagian besar karena adanya fakta tersebut. Dengan kata lain, frustrasi kadang-kadang menghasilkan agresi

karena adanya hubungan mendasar antara afek negative perasaan tidak menyenangkan. Misalnya jika seorang individu mempercayai bahwa dia layak memperoleh kenaikan gaji yang besar dan kemudian menerima jumlah yang jauh lebih sedikit tanpa penjelasan mengapa ini terjadi, ia menyimpulkan bahwa ia diperlakukan dengan sangat tidak adil bahwa hak-haknya yang sah telah diabaikan. Hasilnya: ia dapat memiliki pikiran-pikiran yang *hostile*, mengalami kemarahan yang intens, dan mencari cara untuk membalas dendam terhadap sumber yang dipersepsikan sebagai penyebab frustrasi tersebut bos atau perusahaan.³²

Beberapa factor lain yang mempengaruhi agresif dapat dijelaskan sebagai berikut :³³

- 1 Provokasi adalah perbuatan agresi yang disebabkan oleh adanya usaha yang sifatnya membalas sifat orang lain Counter Agresion.
- 2) Kondisi Aversif adalah kondisi yang tidak menyenangkan yang biasanya dihindarkan oleh seseorang, menurut kondisi ini merupakan salah satu faktor saja, adanya faktor yang kurang menyenangkan menyebabkan orang itu lalu mencoba berbuat sesuatu agar senang dengan mengubah suasana tersebut. Apabila yang menyebabkan tidak senang dengan mengubah suasana tersebut. Apabila yang menyebabkan tidak senang itu adalah orang

³² Robert a. Baron dan Donn Byrne. *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta. Erlangga. 2005. Hal: 144

³³ Siti Mahmudah. *Psikologi Sosial Teori dan Model Penelitian*. Malang : UIN Maliki Press, 2011.. Hlm. 65-66

lain, maka timbullah perilaku agresif terhadap orang yang menjadi penyebab tersebut.

3 Isyarat Agresif adalah orang yang terlibat aktif karena melihat stimulus yang diasosiasikan sebagai sumber perbuatan aktif.

4 Kehadiran Orang Lain, Terjadinya perkelahian diantara para pelajar, misalnya saat di datangkan kelompok belajar yang lain yang menjadi rivalnya.

5 Karakteristik Individu, Individu yang mempunyai sudah terbiasa sehingga berkarakter agresif akan menjadi kecenderungan untuk bertindak agresif.

6 Deindividualisasi, Lebon menjelaskan bahwa orang yang berada dalam kerumusan sering merasa bebas untuk memuaskan nalurinya yang liar dan destruktif. Hal ini terjadi karena adanya perasaan tak terkalahkan dan anomitas.

7 Obat-obat Terlarang, Sudah dapat dimaklumi bahwasannya obat-obatan terlarang, alcohol, ekstasi dan seajarnya dapat memicu orang untuk berperilaku agresif. Bukanlah telah banyak terjadi di masyarakat seseorang yang melakukan perkelahian disebabkan oleh suatu yang sepele dimana pelakunya dalam kondisi mabuk.

5. Perkembangan dan Bentuk-Bentuk Agresif

Perilaku agresif sebenarnya sudah terlihat pada masa bayi. Nolman menjelaskan bahwa : “ dalam usia 0-6 bulan individu sudah memperlihatkan agresifnya meskipun belum dapat dibentuknya, perilaku mereka bertujuan

mengurangi ketegangan.” Agresif tersebut biasanya adalah dijadikan alat untuk memperoleh sesuatu.

Anak-anak usia sekolah taman kanak-kanak bertengkar dan berkelahi untuk memperoleh sebuah mainan kemudian pada usia selanjutnya yakni pada usia sekolah dasar, anak lebih mengarahkan agresifnya pada orang lain yang diwujudkan dalam bentuk menggoda dan sebagainya. Pada tahap usia remaja, bentuk agresif dibedakan menjadi beberapa tipe tertentu meskipun tidak dapat dipisahkan jelas dengan agresif anak-anak dan orang dewasa.

Bolman menjelaskan bahwa perilaku agresif yang timbul pada usia 6-14 tahun adalah berupa kemarahan, kejengkelan, rasa iri, tamak, cemburu, dan suka mengkeritik.”Hal tersebut mereka arahkan kepada teman sebaya, saudara sekandung juga pada dirinya sendiri.”Perilaku ini dilatar belakangi adanya keinginan untuk menang, bersaing, meyakinkan diri, menuntut keadilan dan memuaskan pesanan.

Menurut bolman bentuk-bentuk agresif ini dikembangkan oleh Dalut digambarkan dalam bentuk item-item dari faktor *analysis of behavioral checklist* yang terdiri dari :

- 1) Menyerang secara fisik memukul, merusak, mendorong.
- 2) Menyerbu daerah orang lain.
- 3) Mengancam melukai orang lain.
- 4) Main perintah.
- 5) Melanggar milik orang lain.
- 6) Tidak menaati perintah.
- 7) Membuat permintaan yang tidak pantas dan tidak perlu.
- 8) Menyerang tingkah laku.

6. Dampak Agresi

Agresi yang dilakukan berturut-turut dalam jangka lama, apalagi terjadi pada anak-anak atau sejak masa kanak-kanak, dapat mempunyai dampak pada perkembangan kepribadian, misalnya wanita yang masa kanak-kanaknya

mengalami perlakuan fisik dan atau seksual, pada masa dewasanya 18-44 tahun akan depresif, mempunyai harga diri yang rendah, sering menjadi depresi, sering menjadi korban kejahatan seksual, terlibat dalam penyalahgunaan obat, atau mempunyai pacar yang terlibat dalam penyalahgunaan obat.

Dampak dari perang yang berkepanjangan antara lain tampak pada warga. Anak-anak yang langsung mengalami perang di Anggota Selatan jauh lebih banyak mengalami stress pascatrauma daripada anak-anak yang tinggal di daerah pengungsian anggota Utara atau yang sudah lebih lama pindah ke daerah aman Portugal Mendonea dan Ventura, 1995. Sebaliknya, perang itu sendiri dapat menimbulkan kecenderungan untuk represi menyimpan dalam bawah sadar pengalaman-pengalaman traumatic dari dari perang Fischman, 1996.

Agresi itu pun dapat berlanjut dari generasi ke generasi berikutnya. Ibu yang agresif cenderung mempunyai anak yang agresif terhadap anaknya pula kelak dikemudian hari. Cappell dan Hainer, 1990.³⁴

Coice dalam Santrock yang mengatakan bahwa “anak-anak yang ditolak adalah anak-anak yang tidak disukai oleh teman-teman sebaya mereka. Mereka cenderung lebih bersifat mengganggu dan agresif dibanding anak-anak lain.³⁵ Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyo yang menyatakan bahwa “seorang bersikap agresif biasanya memiliki tujuan yaitu kemenangan. Namun kemenangan tersebut harus dibayar dengan dampak yang tidak menyenangkan,

³⁴ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial*, Bandung : CV PUSTAKA SETIA, 2015. Hlm. 250-251

³⁵ Santrok, J.W, *Life Span Development/Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta : Erlangga, 2002. Hal. 347

orang yang agresif akan dijauhi oleh teman, atau bahkan keluarga sendiri karena perilakunya sudah menyakiti orang lain.³⁶

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dirasa cukup relevan yang berhubungan dengan pelaksanaan layanan informasi untuk mengatasi kecenderungan perilaku agresif siswa yang pernah dilakukan beberapa penelitian antara lain :

1. Penelitian yang berjudul *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Mengurangi Perilaku Agresif Siswa Kelas VIII SMP PAB 2 Helvetia Medan*, yang disusun oleh Anggia, Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU, tahun 2016. Diperoleh hasil bahwa layanan bimbingan kelompok dapat digunakan untuk mengurangi perilaku agresif. Perilaku agresif menurun setelah mengikuti bimbingan kelompok dan dinyatakan adanya pengaruh yang signifikan antara pemberian layanan bimbingan kelompok terhadap perilaku agresif.³⁷

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis diartikan sebagai jawaban terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya.³⁸ Untuk itu yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah:

³⁶ Sugiyono, *Konunikasi Antar Pribadi*, Semarang : UNNES PRESS, 2005, hal. 112

³⁷ Anisha Julianti, *Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok untuk meningkatkan self control Dalam Mengurangi Perilaku Agresif Siswa Kelas VII-9 di MTS AL-Jamiyatul Washliyah Tembung*. Medan : UIN Sumatera Utara, 2017

³⁸ Jemmi Rumengan, 2013, *Metodologi Penelitian*, Bandung : Citapustaka media Perintis. Hal. 27.

1. Hipotesis Deskriptif

- a. Hipotesis alternatif H_a : ada pengaruh konseling kelompok terhadap penanggulangan perilaku agresif siswa kelas VIII di Mts. Madinatussalam.
- b. Hipotesis Nol H_0 : tidak ada pengaruh konseling kelompok terhadap penanggulangan perilaku agresif siswa kelas VIII di Mts. Madinatussalam.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di MTs. Madinatussalam Sei Rotan Percut Sei Tuan, yang ber-alamat Jl. Sidomulyo Desa Sei Rotan Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang.

Peneliti mempunyai beberapa alasan memilih sekolah sebagai tempat penelitian yaitu:

1. Peneliti ingin memberikan suatu hal yang baik mengenai penanggulangan perilaku agresi siswa di sekolah.
2. Sekolah menerima dengan baik peneliti dan berharap terdapat perubahan yang baik untuk kedepannya bagi sekolah dengan adanya peneliti.

Sedangkan waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester II Genap Tahun Pelajaran 2017-2018.

Tabel 3.1 Rancangan Penelitian

No	Urutan Kegiatan	Jadwal Bulan																								
		Februari				Maret				April				Mei				Juni								
1	servasi pangan	√																								
2	di Kepustakaan	√	√																							
3	minar Proposal Penelitian		√																							
4	baikkan Proposal				√	√																				
5	Persiapan Penelitian											√														
6	Penelitian pangan											Ty√	√	√												
7	Analisis ta												√	√	√	√										
8	Laporan penelitian																								√	

B. Metode Penelitian

Sesuai dengan judul pada penelitian ini yaitu : “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Penanggulangan Perilaku Agresif Siswa Kelas VIII di MTs Madinatussalam Tembung adapun metode penelitian yang dipakai dalam meneliti adalah metode eksperimen semu, yang menggunakan rancangan *one group pretest and posttest design*. Pada metode tersebut peneliti akan meneliti perilaku agresif siswa sebelum dan sesudah diberikannya tindakan eksperimental yaitu layanan konseling kelompok.

Secara rinci desain pre test - post test design dapat dilihat pada tabel II berikut ini :

Tabel 2. Desain Penelitian

O ₁	X	O ₂
<i>Pre-test</i>	<i>Treatment</i>	<i>Post-test</i>

1. *Pre-test*

Pre-test merupakan tes awal. Peneliti menggunakan angket Perilaku agresif yang telah di uji validitasnya dan diberikan kepada siswa kelas VIII sebelum pemberian layanan konseling kelompok.

2. *Post-Test*

Pre-test merupakan tes akhir. Peneliti menggunakan angket Perilaku agresif yang telah di uji validitasnya dan diberikan kepada siswa kelas VIII sesudah pemberian layanan konseling kelompok.

3. *Treatment*

Treatment bertujuan untuk mengembangkan eksistensi diri dan untuk menguji apakah dimensi spiritual konseling islami berpengaruh terhadap perkembangan eksistensi diri anak *broken home*

4. Analisis data

Membandingkan data hasil *pre-test* dengan hasil *post-test*. Apabila hasil analisis lebih besar dari indeks tabel, maka dimensi spiritual konseling islami dianggap memiliki pengaruh terhadap perkembangan eksistensi diri

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Secara singkat populasi diartikan

sebagai wilayah generalisasi dari hasil penelitian”.³⁹ Terdapat pula pendapat yang sejalan mengenai pengertian dari populasi dengan pendapat sebelumnya bahwa “populasi penelitian adalah keseluruhan subjek penelitian”.⁴⁰

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa populasi adalah sekelompok atau wilayah generalisasi suatu subjek/objek yang memiliki kualitas dan karakteristik yang ditetapkan untuk ditarik kesimpulan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII MTs. Madinatussalam Sei Rotan Percut Sei Tuan. Yang terdiri dari 3 kelas dengan jumlah siswa 104 siswa dengan 50 siswa laki-laki dan 54 siswa perempuan dengan rincian tertera pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Rincian Jumlah Siswa I MTs. Madinatussalam Sei Rotan Percut Sei Tuan

Tingkatan Kelas	Siswa		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Kelas VII	38	34	72
Kelas VIII	50	54	104
Kelas IX	42	38	80
Jumlah Total	130	126	256

Sumber: Dokumentasi Data Keadaan Jumlah Siswa MTs. Madinatussalam Sei Rotan Percut Sei Tuan Tahun Pelajaran 2017-2018.

2. Sampel

³⁹ Indra Jaya dan Ardat, 2013, *Penerapan Statistik Untuk Pendidikan*, Bandung: Cipta Pustaka, hal. 20.

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, 2014, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: PT Rineka Cipta, hal. 173.

Sampel merupakan sebagian dari jumlah populasi, sejalan dengan pendapat bahwa “Sampel adalah sebahagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”.⁴¹

Dalam sistem penarikan sampel yang digunakan adalah *Cluster Random Sampling* sampel berkelompok artinya setiap subjek dalam populasi memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel. Teknik sampling dengan menggunakan *cluster random sampling* digunakan bilamana populasi tidak terdiri dari individu-individu, melainkan terdiri dari kelompok-kelompok individu atau *cluster*, dengan catatan anggota berasal dari kelompok-kelompok yang mempunyai karakteristik yang sama homogen.

Maka dari itu, pengambilan sampel berasal dari populasi yang berasal dari kelas VIII pada MTs. Madinatussalam Sei Rotan Percut Sei Tuan dari 3 kelas yang terdiri dari kelompok-kelompok atau kelas, dan tiap kelas bersifat kelas homogen sejenis. Jadi tiap kelas dapat berkesempatan dipilih menjadi sampel penelitian. Sampel dalam penelitian ini diambil sesuai dengan karakteristik dari objek yang diteliti, yaitu siswa yang melakukan perilaku agresi sebanyak, yang didapat dari hasil wawancara pada guru Bimbingan dan konseling di sekolah dan dari hasil observasi.

D. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah langkah-langkah penelitian yang digunakan peneliti dalam rangka menggambarkan situasi yang sesungguhnya terjadi. Oleh

⁴¹ Indra Jaya dan Ardat, *op.cit.*, hal. 32.

karena itu peneliti membagi beberapa setting deskripsi penelitian meliputi: melakukan studi teori, melakukan studi pendahuluan dan membuat rancangan penelitian.

1. Melakukan Studi Teori

Aktivitas peneliti pada studi teori adalah menelusuri berbagai referensi di perpustakaan dan internet kemudian mengumpulkannya sesuai dengan tema penelitian. Kegiatan mengumpulkan dan menelusuri bahan referensi senantiasa peneliti lakukan dan sesuai dengan perencanaan dimulai pada tanggal 03 Maret 2018. Kegiatan ini terus berlangsung sampai pada proses konsultasi bimbingan dengan pembimbing skripsi. Peneliti terus mengadakan pencatatan hal-hal yang berkaitan dengan arahan dan bimbingan dari pembimbing. Selain itu peneliti juga melakukan *cross check* terhadap semua sumber yang diambil sehingga diperoleh landasan teori yang kuat dan valid.

2. Melakukan Studi Pendahuluan

Pelaksanaan studi pendahuluan yang peneliti lakukan adalah dengan mendatangi langsung lokasi penelitian dan mengadakan observasi secara langsung serta mencatat hal-hal yang penting terkait dengan objek penelitian ini. Pada kegiatan ini konsentrasi peneliti adalah melakukan penelusuran pada perkembangan eksistensi diri anan broken home di Mts Madinatussalam Tembung. Dengan demikian akan dihasilkan kesesuaian dengan bahan-bahan referensi yang sudah dikumpulkan sebelumnya. Pada studi pendahuluan ini peneliti mendapatkan informasi yang berkaitan dengan aktivitas informan. Hasil-hasil dari studi pendahuluan selanjutnya dikumpulkan dan dikategorisasikan.

3. Membuat Rancangan Penelitian

Pada kegiatan perancangan penelitian peneliti menyusun *outline* dan garis besar penelitian dalam sebuah proposal yang telah diseminarkan di depan kelas. Selanjutnya peneliti menggambarkan situasi sosial yang sesungguhnya terjadi. Dalam pelaksanaannya peneliti membagi beberapa langkah yang dimulai dari:

- a pengumpulan data awal/studi pendahuluan;
- b pengumpulan data pokok;
- c melengkapi/konfirmasi terhadap data dan

E. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah proses yang paling utama karena Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁴²

Beberapa metode pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti antara lain :

a. Kuesioner Angket

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Peneliti menggunakan angket secara langsung dengan tipe tertutup. Untuk memperoleh data tentang Pengaruh layanan konseling kelompok untuk mengatasi agresifitas siswa kelas VIII.

⁴² Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D* Bandung : Alfabeta. 2011pHal 224

b. Observasi

Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indera mata dengan panca indera lainnya.⁴³ Observasi dilakukan dengan mengamati tingkat agresifitas siswa kelas VIII.

c. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara *interviewer* yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara *interviewee* yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁴⁴ Tujuan : untuk mendapatkan data yang lengkap tentang siswa, yang di perlukan untuk memberikan bantuan kepada siswa.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data ialah proses menyusun atau mengolah data agar dapat ditafsirkan lebih baik. Selanjutnya Moleong berpendapat bahwa analisis data dapat juga dimaksudkan untuk menemukan unsur-unsur atau bagian-bagian yang berisikan kategori yang lebih kecil dari data penelitian. Data yang baru didapat terdiri dari catatan lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumen terkait dengan pengembangan eksistensi diri anak broken home

⁴³ Burhan Bungin. *Metode penelitian Kuantitatif* Jakarta : Kencana. 2005 Hal 133

⁴⁴ Lexi J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.2008.Hal. 186

dianalisis dengan cara menyusun menghubungkan dan mereduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan data selama dan sesudah pengumpulan data.⁴⁵

Data yang terkumpul selanjutnya akan dianalisis guna mencapai hasil yang maksimal. Langkah-langkah analisis tersebut dapat dilakukan dengan :

1. Menyusun data pre-test dan post-test dalam bentuk tabel
2. Menghitung nilai rata-rata dan standat deviasi data sampel, yaitu data pre-test dan post-test.

G. Defenisi Operasional

Untuk menghindari agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam memahami penelitian ini, maka penulis memberikan defenisi operasionalnya sebagai berikut :

1. Perilaku agresif suatu perilaku atau suatu tindakan yang diniatkan untuk mendominasi atau berperilaku secara destruktif, melalui kekuatan verbal maupun kekuatan fisik, yang diarahkan kepada objek sasaran perilaku agresif.
2. Konseling Kelompok merupakan bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.

H. Uji Coba Instrumen

⁴⁵Lexy J. Moleong,2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif* , Bandung: Remaja RosdaKarya, , hal 3.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan angket yang akan disusun oleh peneliti sendiri. Sebelum angket disebar terlebih dahulu akan dilakukan pengujian, yaitu :

1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan atau keshahihan suatu alat ukur. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.⁴⁶ Dan untuk memvalidkan sebuah angket bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu divalidkan oleh seorang yang ahli dalam instrumen, dan bisa juga divalidkan dengan cara mengujikan angketnya terlebih dahulu kepada sampel lain selain sampel yang ditetapkan pada penelitian. Dan angket pada penelitian ini akan divalidkan oleh seorang ahli, yaitu oleh Ibu Nurhayani, Mpd dan setelah di uji maka hasilnya angket tersebut adalah valid dapat dilihat pada lampiran 1.

2. Uji Reabilitas

Uji reabilitas dilakukan untuk mengukur tingkat kekonsistenan suatu angket. Berarti jika angket tersebut pada saat sekarang mampu mengukur perkembangan eksistensi diri anak broken home, maka pada saat yang akan datang angket tersebut juga harus mampu mengukur perkembangan eksistensi diri anak broken home. Sama artinya angket tersebut memiliki keandalan untuk digunakan sebagai alat ukur dalam jangka waktu yang relatif lama. Suatu angket dikatakan baik bila reabilitasnya tinggi. Uji

⁴⁶ Syauckani, 2015, *Metode Penelitian*, Medan:Perdana Publishing, hal, 106

reliabilitas instrument digunakan rumus Alpa *a Cronbach*, adapun rumusannya sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

$$\sigma_i^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N}$$

$$\sigma_t^2 = \frac{\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}}{N}$$

Keterangan :

- r_{11} : Reliabilitas yang dicari
- $\sum \sigma_i^2$: Jumlah varians skor tiap-tiap item
- σ_t^2 : Varians total
- n : Jumlah soal
- N : Jumlah sampel

3. Uji Homogenitas

Dalam pengujian homogenitas ini digunakan dengan rumus homogenitas perbandingan varians sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{\text{Varians Terbesar}}{\text{Varians Terkecil}}$$

Nilai F_{hitung} tersebut selanjutnya dibandingkan dengan F_{tabel} yang diambil dari tabel distribusi F dengan dk penyebut = $n - 1$ dan dk pembilang = $n - 1$. Dimana n pada dk penyebut berasal dari jumlah sampel varians terbesar, sedangkan n pada pemmbilang berasal dari jumlah varians terkecil. Aturan pengambilan keputusannya adaah dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan nilai F_{tabel} . Kriteriannya adalah $F_{hitung} <$

F_{tabel} maka H_0 diterima dan H_a ditolak berarti varians homogen. Jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak berarti varians tidak homogen.

I. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa Angket. Variabel yang digunakan dalam angket/kuesioner tentang eksistensi diri. Siswa diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan keadaan diri dengan cara memberikan tanda checklist \surd . Format bobot penskoran terhadap jawaban siswa sebagai berikut :

Skor Penilaian Instrumen Penelitian

Pilihan	Nilai Pernyataan Positif	Nilai Pernyataan Negatif
S Selalu	4	1
SR Sering	3	2
KDK kadang-kadang	2	3
TPTidak Pernah	1	4

Kisi-kisi Instrument Perilaku Agresif

VARIABEL	INDIKATOR	DESKRIPTIF	favorable	unfavorable
PERILAKU AGRESIF	Agresif Non Verbal Fisik	Berkelahi	4,7	3
		Memukul/ mencubit/ mendorong/ melempar	14,18	16,24
		Mengambil barang orang lain	11,12	10,13,19
		Membuat kegaduhan	6	29
		Mengganggu teman	2,8	9
	Agresif Verbal	Menghina/ mencaci maki	26,28	23
		Berkata kotor	1	5,21
		Membentak/memarahi	30	27
		Tidak mau di ajak berinteraksi	17	15

	Menggunjing	20,25	22
	Jumlah	16	14

Instrumen test ini disiapkan oleh peneliti sendiri yang bersangkutan dengan masalah pada penelitian tersebut yaitu instrumen data berupa angket/ Pernyataan-pernyataan mendalam beserta jawaban yang terkait dengan masalah dalam penelitian ini.⁴⁷

Variabel Konseling Kelompok X dan variabel Agresif Y. Dengan menggunakan 4 alternatif jawaban, yaitu : selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah. Dan dengan kriteria penilaian berdasarkan lampiran 5 yang telah di perbuat, dapat diuraikan sebagai berikut: nilai maksimum = 120; nilai minimum = 30 dengan rentang nilai range = 23. Maka kriteria dalam penilaian ialah:

Kelas	Rentang Nilai	Persentase	Kriteria	Keterangan
1	30 – 53	25% - 44%	Kurang	Perilaku Agresif Sangat Tinggi
2	54 – 77	45% - 64	Cukup	Perilaku Agresif Cukup Tinggi
3	78 – 101	65% - 84%	Baik	Perilaku Agresif berkurang
4	102 - 125	85% - 100%	Sangat Baik	Perilaku Agresif Sangat berkurang

J. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan didalam penelitian ini adalah :

1. Deskripsi data

⁴⁷ M.Burhan Bungin, 2005, *Metodologi penelitian kuantitatif*, Jakarta : Kencana, hal. 126.

Deskripsi data yang akan disajikan dari hasil penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran secara umum mengenai penyebaran data yang diperoleh dilapangan. Data yang disajikan berupa data mentah yang diolah menggunakan teknik statistik deskriptif satu sampel. Rumus yang digunakan untuk menguji hipotesis deskriptif satu sampel adalah :

$$t = \frac{\bar{X} - \mu_0}{\frac{s}{\sqrt{n}}}$$

Keterangan :

- t = nilai t yang dihitung, selanjutnya disebut t hitung
- X = Rata-rata X
- μ_0 = Nilai yang hipotesiskan
- S = Simpangan baku sampel
- n = jumlah anggota populasi

2. Uji Prasarat

- a. Uji normalitas. Uji normalitas sebaran untuk mengetahui kenormatifan distribusi sebaran skor variabel dan melihat seberapa berkembang eksistensi diri. Bila terjadi perkembangan uji normalitas sebaran ini dilakukan dengan menggunakan pengolahan dan analisa data SPSS. Uji normalitas sebaran ini dengan menggunakan rumus :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{\sum X \sum Y}{n}}{\sqrt{\{\sum x^2 - \frac{\sum X^2}{n}\} \{\sum Y^2 - \frac{\sum Y^2}{n}\}}}$$

Keterangan :

- r_{xy} = Koefisien korelasi antar tiap butir dengan skor total
- $\sum XY$ = Jumlah hasil kali antar setiap butir dengan skor total

$\sum X$ = Jumlah skor seluruh subjek untuk tiap butir
 $\sum Y$ = Jumlah skor keseluruhan butir pada subjek
 n = Jumlah subjek

- b. Uji homogenitas. Uji Homogenitas dilakukan untuk membuktikan homogenitasnya varians skor variabel-variabel penelitian dengan memperhatikan klasifikasi variabel. Teknik yang digunakan adalah F test yaitu bila nilai F test tidak signifikan berarti variabelnya homogen, dan bila F test signifikan berarti tidak homogen. Pengujian homogenitas pada penelitian ini menggunakan uji F dengan rumus :

$$F_{hitung} = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{variens terkecil}}$$

Kriteria pengujian :

Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ tidak homogen

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ homogen

Jika pada perhitungan data awal diperoleh $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka sampel dikatakan mempunyai varians yang sama atau homogen.

Dan jika F_{hitung} signifikan maka pengujian harus diulang uji Bartlett.⁴⁸

- c. Uji Hipotesis

Selanjutnya dilakukan pengujian data penelitian uji hipotesis, terutama untuk mengetahui pengaruh penerapan konseling kelompok

⁴⁸ Indra Jaya, Ardat, 2013, *Penerapan Statistik untuk Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, hal, 251-261

terhadap penanggulangan perilaku agresif siswa kelas VIII dengan menggunakan rumus Uji T.⁴⁹

dengan rumus sebagai berikut:

Uji-t dengan separated varians :

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan :

\bar{X}_1 = rata rata kelompok I

\bar{X}_2 = rata rata kelompok II

S_1^2 = variansi dari kelompok I

S_2^2 = variansi dari kelompok II

n_1 = besar sample dari kelompok I

n_2 = besar sample dari kelompok II⁵⁰

Adapun alasannya kenapa menggunakan rumus uji t adalah karena standar deviasi populasi tidak diketahui, standar deviasi adalah nilai statistik yang digunakan untuk menentukan bagaimana sebaran data dalam sampel atau rata-rata nilai sampel.

Dan menggunakan rumus uji t karena data yang dianalisis berdistribusi normal dan homogen, sebab uji t digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya

⁴⁹ Sutrisno Hadi, 1991, *Analisis Butir Untuk Instrumen*, Yogyakarta : Andi Opset, hal. 121.

⁵⁰ Riduwan, 2003. *Dasar-dasar statistika*, Bandung : Alfabeta, hal, 25

perbedaan yang signifikan meyakinkan dari dua buah variabel yang dipertemukan dan diujikan dalam penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Penelitian

Temuan umum merupakan hasil yang berkaitan dengan profil madrasah, sejarah madrasah maupun yang berhubungan dengan data-data madrasah yang menjadi tempat berlangsungnya penelitian. Adapun temuan umum dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Profil Madrasah

Suatu lembaga pendidikan pasti memiliki sebuah profil, dimana profil itu menjelaskan secara singkat tentang sebuah lembaga tersebut. Adapun profil MTs. Swasta Madinatussalam Sei Rotan sebagai berikut:

Tabel 4.1

Profil MTs. Swasta Madinatussalam Sei Rotan Tahun 2018

Nama Madrasah	MTs. Swasta Madinatussalam
Alamat Madrasah	
Jalan	Sidomulyo Dusun XIII
Desa	Sei Rotan
Kecamatan	Percut Sei Tuan
Kabupaten	Deli Serdang
Provinsi	Sumatera Utara
Telepon/ HP	081376623428
E-mail/ Website	Alparisisalman20@yahoo.com
Nama Yayasan	Yayasan Perguruan Madinatussalam Sumatera Utara

SIOP	
Nomor	1623 Tahun 2015
Tanggal	09 Oktober 2015
Status Gedung	Milik Yayasan
Status Tanah	Milik Pribadi
Akreditasi	A Sangat Baik
SK Akreditasi	
Nomor	306/ BAP-SM/ PROVSU/ LL/ XI/ 2013
Tanggal	01 November 2017
NSM	12.12.12.070.074
NPSN	10264244
NIS	211640
Tahun Berdiri	2004
Nama Kepala Madrasah	Nety Herawati, S.Pd.I
SK Kepala Madrasah	001/KPTS/ YPM/VII/2017

Sumber Data : Tata Usaha MTs. Swasta Madinatussalam Sei Rotan 2018

2. Sejarah Berdirinya

Madrasah Tsanawiyah Swasta Madinatussalam Sei Rotan dilatar belakangi karena timbulnya rasakeperihatinanoleh beberapa orang , baik itu tokoh agama maupun tokoh masyarakat , keperihatinan tersebut timbul karena belum adanya lembaga pendidikan formal dibidang agama, sehingga dari keperihatinan tersebut maka didirikanlah suatu lembaga pendidikan formal yang bergerak di bidang agama. Adapun Yayasan perguruan Madinatussalam Sumatera Utara didirikan pada tahun 1996.

Kata Madinatussalam sendiri berasal dari salah satu nama kota yang ada di Baghdad yaitu Negara Irak. Nama Madinatussalam ini ditemukan di dalam kamus Bahasa Arab karangan Idris Marbawi yang artinya Madina kota

dan Salam selamat/sejahtera/kedamaian. Madinatussalam berarti suatu kota yang penuh damai, kesejahteraan dan keselamatan.

Berawal dari nama Madinatussalam itulah Yayasan Perguruan Madinatussalam Sumatera Utara diciptakan dan didirikan dari mulai tingkat TPA/MDTA,RA,MIS,MTs. dan MAS yang diharapkan nantinya sampai Perguruan Tinggi.

Keberhasilan pembangunan ini sangat tergantung kepada keberadaan sumber daya manusia. Tanpa adanya sumber daya manusia yang berkualitas, mustahil bagi suatu bangsa dapat mencapai kemajuan dalam segala aspek kehidupan. Ketersediaan Sumber daya manusia yang berkualitas tentunya merupakan tanggung jawab lembaga pendidikan. Hal tersebut bukanlah perkara yang mudah dan sederhana, tetapi persoalan yang memerlukan upaya yang serius dan sungguh-sungguh dalam menanganinya.

Didalam Pendidikan Nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 dijelaskan bahwa berfungsi dari Pendidikan Nasional itu adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan yang fundamental berkaitan langsung dengan pembentukan kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik secara komprehensif, yang harus mendapat perhatian serius para pendidik, pimpinan lembaga pendidikan dan masyarakat umum. Harapan inilah yang menjadi

tujuan utama pendidikan sebagaimana tercantum pada pembukaan UUD'45 dan UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.

Pendidikan sejatinya harus mampu menumbuhkan jiwa patriotik dan kesetiakawanan sosial yang tinggi pada peserta didik. Hal ini mengandung makna bahwa perlu dikembangkan iklim belajar mengajar yang kondusif dan dapat mengembangkan serta menumbuhkan rasa percaya diri tinggi. Selain itu juga, para pendidik harus mampu menciptakan suasana Pembelajaran yang Aktif, Inovatif, Kreatif dan Menyenangkan.

Meningkatkan Kualitas dan Kuantitas Pendidikan merupakan harga mati untuk menjawab permasalahan di atas. Oleh karena itu, Yayasan Perguruan Madinatussalam Sumatera Utara hadir dan berusaha untuk menciptakan input, proses dan out put yang potensial dan memiliki prestasi bidang akademik maupun non akademik bagi para peserta didiknya serta sikap yang sesuai dengan Kebutuhan Masyarakat maupun Pendidikan.

3. Visi, Misi dan Tujuan

Suatu lembaga pendidikan tidak akan terlepas dari visi misi misi maupun tujuan. Visi dan misi merupakan ciri khusus serta tujuan dari suatu lembaga pendidikan sesuai dengan undang-undang pendidikan, sehingga menjadi daya tarik bagi para calon peserta didik untuk masuk ke lembaga pendidikan tersebut.

a. Visi

Membentuk insan ulil albab/intelektual plus yang berwawasan kebangsaan berakhlakul karimah, beriman serta bertaqwa kepada Allah SWT”

b. Misi

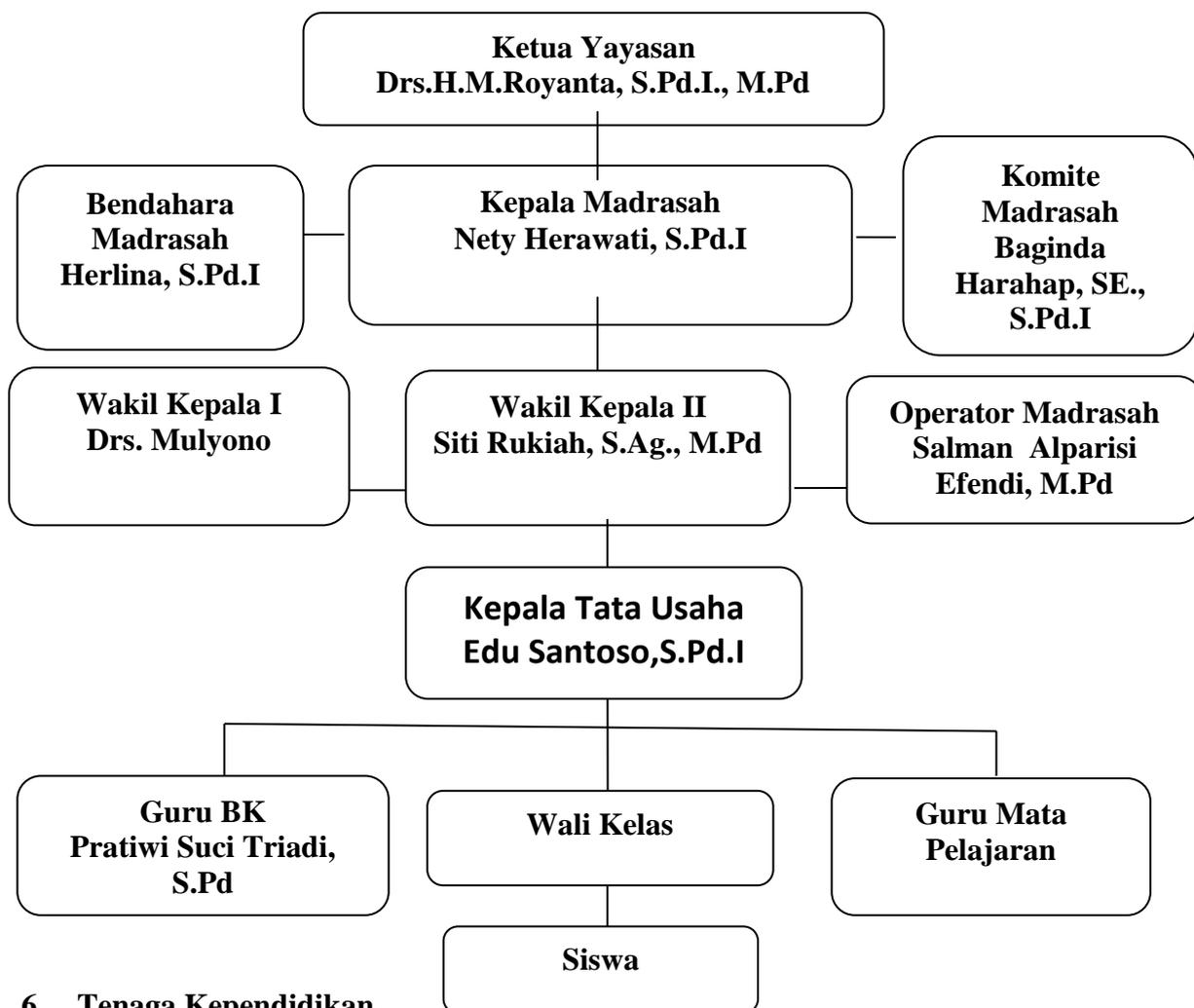
1. Membentuk insan khalifah fil ardhi yang bisa memberikan teladan yang baik bagi siswa siswi
2. Menciptakan insan yang rahmatan lil'amin yang bisa menjaga lingkungan yang kondusif, islami, nyaman, bersih, indah dan sehat.
3. Mengoptimalkan peran serta orang tua dari siswa siswi.
4. Melaksanakan perintah rasulullah dalam kegiatan belajar mengajar secara efektif, kreatif dan inovatif.
5. Mempersiapkan siswa siswi waladun sholeh untuk memiliki kemampuan tinggi yang intelektual plus.

c. Tujuan

“Mencerdaskan bangsa yang khoiru ummah dalam meningkatkan pengamalan di bidang ilmu pengetahuan, teknologi serta iman dan taqwa kepada Allah Swt yang berakhlakul karimah”.

4. Struktur Organisasi Madrasah

Struktur organisasi merupakan komponen penting dalam setiap madrasah yang menggambarkan pembagian tugas dan kewenangan tanggung jawab sehingga mempermudah madrasah dalam melaksanakan pendidikan yang berkualitas. Adapun struktur organisasi MTs. Swasta Madinatussalam Sei Rotan sebagai berikut:



6. Tenaga Kependidikan

Adapun keadaan tenaga kependidikan di MTs. Swasta Madinatussalam Sei Rotan sebagai berikut:

Tabel 4.2

Keadaan Tenaga Kependidikan di MTs. Swasta Madinatussalam Sei Rotan

Tahun 2018

No	Status Guru	Jenis Kelamin		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Pegawai Negeri Sipil	-	2	2

	PNS			
2	Guru Tetap Yayasan GTY	10	9	19
3	Guru Tidak Tetap GTT	-	-	-
4	Jumlah Total	10	11	21

Sumber Data : Tata Usaha MTs. Swasta Madinatussalam Sei Rotan Tahun 2018

7. Keadaan Siswa

Adapun keadaan siswa di MTs. Swasta Madinatussalam Sei Rotan sebagai berikut:

Tabel 4.3

Keadaan Siswa MTs. Swasta Madinatussalam Sei Rotan Tahun 2018

No	Keadaan Kelas Siswa	T.P 2016/2017			T.P 2017-2018		
		LK	PR	Jlh	LK	PR	Jlh
1	Kelas VII	59	55	114	73	74	147
2	Kelas VIII	41	30	71	58	56	114
3	Kelas IX	53	55	108	41	32	73
JUMLAH		153	140	293	172	162	334

Sumber Data :Kantor Tata Usaha MTs. S Madinatussalam Sei Rotan Tahun 2018

8. Sarana dan Prasarana

Sarana dan fasilitas merupakan bagian alat pendidikan yang dapat membantu kelancaran serta kesuksesan saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Apabila pada lembaga pendidikan seperti mengasuh serta membimbing anak didik dalam kegiatan belajar, maka keberadaan sarana dan prasarana sangat dipersiapkan dan juga menjadi bagian yang perlu diperhatikan kelengkapannya. Untuk lebih jelas kita dapat melihat tabel sarana dan prasarana di MTs. Swasta Madinatussalam Sei Rotan sebagai berikut:

Tabel 4.4

Keadaan Sarana dan Prasarana MTs. Swasta

Madinatussalam Sei Rotan Tahun 2018

No	Keterangan Gedung	Jumlah	Keadaan / Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Ruang Kelas	10	10	0	0
2	Ruang Kepala madrasah	1	1	0	0
3	Ruang Guru	1	1	0	0
4	Ruang Tata Usaha	1	1	0	0
5	Ruang Laboratorium IPA	1	1	0	0
6	Ruang Laboratorium Komputer	1	1	0	0
7	Ruang Perpustakaan	1	1	0	0
8	Ruang Usaha Kesehatan Sekolah	1	1	0	0
9	Mushollah	1	1	0	0
10	Ruang Osis	1	1	0	0
11	Ruang Pramuka	1	1	0	0
12	Gedung Serba Guna Aula	1	1	0	0
13	Pos Satpam	1	1	0	0
14	Ruang Toilet Guru	2	2	0	0
15	Ruang Toilet Siswa	10	10	0	0
16	Kantin	1	1	0	0

Sumber Data :Kantor Tata Usaha MTs. Swasta Madinatussalam Sei Rotan Tahun 2018

B. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Mts. Madinatussalam Sei Rotan, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Populasi penelitian ini merupakan seluruh siswa kelas VIII di Mts. Madinatussalam Sei Rotan pada tahun pelajaran 2017-2018 yang terdiri atas 3 kelas dengan keseluruhan siswa berjumlah 114 orang.

Sebelum melakukan penelitian di Mts. Madinatussalam Sei Rotan, peneliti menguji coba instrumen kepada ahli. Instrumen itu divalidasi oleh ahli. Setelah angket di validasi, maka dilakukan Pretest tes awal kepada siswa sebelum di berikan treatment. Setelah dilakukan treatment yang sesuai rancangan pelaksanaan pelayanan, maka dilakukan *post-test* pada siswa untuk mengetahui bagaimana pengaruhnya. Penelitian ini dilakukan mulai dari tanggal 27 April sampai dengan 26 Mei 2018.

2. Deskripsi Data Instrumen Tes

Sebelum dilakukan penelitian dipersiapkan pula instrumen yang divalidasi oleh ahli. Setelah di validkan maka instrument yang berupa angket pun di test pada siswa untuk melihat bagaimana tingkat perilaku agresif siswa sebelum dan setelah dilakukan pemberian Layanan Konseling Kelompok.

3. Deskripsi Hasil Penelitian

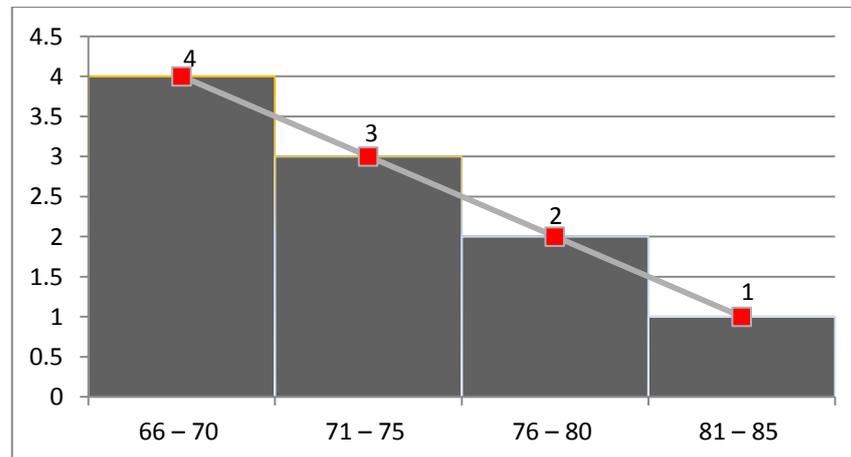
a. Deskripsi Hasil *Pre-Test* Perilaku Agresif Pada Siswa Sebelum Diberikan Treatment

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil *pre-test* untuk perilaku agresif siswa pada lampiran 6 maka di dapat hasil sebagai berikut:

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Data *Pre-test* Perilaku Agresif Siswa Sebelum Diberikan Treatment

Kelas	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase	Persentase Komulatif
1	66 – 70	4	40 %	40 %
2	71 – 75	3	30%	70%
3	76 – 80	2	20%	90%
4	81 – 85	1	10%	100%
Jumlah		10	100%	

Berdasarkan nilai-nilai tersebut, maka dapat dibentuk histogram data kelompok sebagai berikut:



Gambar 4.1 Histogram Data *Pre-test* Perilaku Agresif Siswa Sebelum Diberikan Treatment

Selanjutnya, data diinterpretasikan ke dalam lima tingkatan. Lima tingkatan tersebut menurut Suhasimi Arikunto yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.6 Kategori Penilaian Perilaku Agresif

Kelas	Persentase	Kreteria	Keterangan
1	25% - 44%	Kurang	Perilaku Agresif Sangat Tinggi
2	45% - 64	Cukup	Perilaku Agresif Cukup Tinggi
3	65% - 84%	Baik	Perilaku Agresif berkurang
4	85% - 100%	Sangat Baik	Perilaku Agresif Sangat berkurang

Maka dari tingkatan mengenai perilaku agresif siswa dapat dipaparkan melalui tabel berikut:

Tabel 4.7 Kategori Penilaian Hasil Angket Perilaku Agresif siswa

Kode Siswa	Skor	Presentase	Kriteria	Keterangan
EK 1	66	55%	Cukup	Perilaku Agresif Cukup Tinggi
EK 2	70	58%	Cukup	Perilaku Agresif Cukup Tinggi
EK 3	80	67%	Baik	Perilaku Agresif Rendah
EK 4	85	71%	Baik	Perilaku Agresif Rendah
EK 5	81	68%	Baik	Perilaku Agresif Rendah
EK 6	73	61%	Cukup	Perilaku Agresif Cukup Tinggi
EK 7	73	61%	Cukup	Perilaku Agresif Cukup Tinggi
EK 8	74	62%	Cukup	Perilaku Agresif Cukup Tinggi
EK 9	69	58%	Cukup	Perilaku Agresif Cukup Tinggi
EK 10	70	58%	Cukup	Perilaku Agresif Cukup Tinggi
JUMLAH	741			

Dari tabel diatas di peroleh bahwa jumlah siswa yang memperoleh kategori Cukup, sebanyak 7 siswa yang berarti perilaku agresif cukup tinggi, dan kategori Baik 3 siswa yang berarti perilaku agresif rendah.

b. Deskripsi Hasil *Post-Test* Perilaku Agresif Pada Siswa Setelah Diberikan Treatment

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil *post-test* perilaku agresif pada siswa setelah diberikan treatment pada lampiran 5, dapat diuraikan sebagai berikut: nilai rata-rata hitung \bar{X} sebesar 90,9; nilai maksimum = 101; nilai minimum = 79 dengan rentang nilai range = 22.

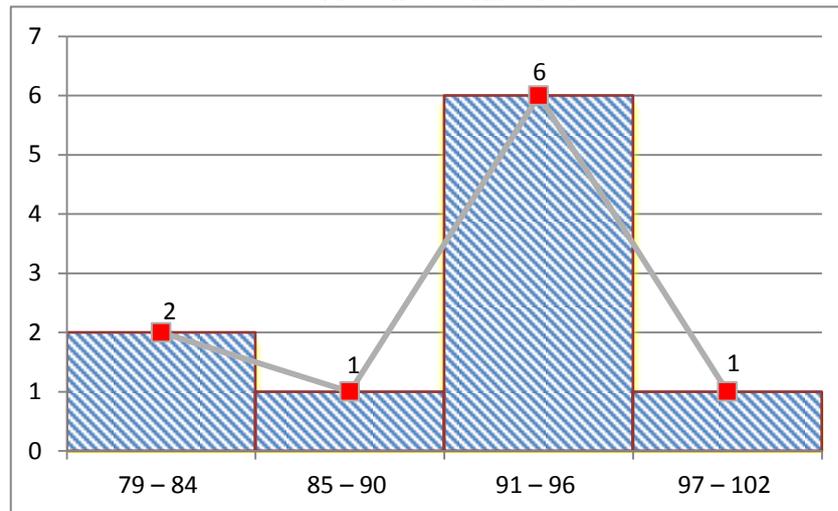
Maka dari hasil diatas,melihat dari rata-rata yang diperoleh siswa adalah 90,9 dengan demikian dapat di-katakan bahwa *post-test* yang secara kuantitatif dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Data *Post-test* Perilaku Agresif Siswa Setelah Diberikan Treatment

Kelas	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase	Persentase Komulatif
1	79 – 84	2	20%	20%
2	85 – 90	1	10%	30%
3	91 – 96	6	60%	90%
4	97 – 102	1	10%	100%
Jumlah		10	100%	

Berdasarkan nilai-nilai tersebut, maka dapat dibentuk histogram data kelompok sebagai berikut:

Gambar 4.2 Histogram Data *Post-test* Perilaku Agresif Siswa Setelah Diberikan Treatment



Selanjutnya, data diinterpretasikan ke dalam lima tingkatan. Lima tingkatan tersebut menurut Suhasimi Arikunto yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.9 Kategori Penilaian Perilaku Agresif

Kelas	Persentase	Kriteria	Keterangan
1	25% - 44%	Kurang	Perilaku Agresif Sangat Tinggi
2	45% - 64	Cukup	Perilaku Agresif Cukup Tinggi
3	65% - 84%	Baik	Perilaku Agresif berkurang
4	85% - 100%	Sangat Baik	Perilaku Agresif Sangat berkurang

Tabel 4.10 Kategori Penilaian *Post-test* Perilaku Agresif Siswa Setelah Diberikan Treatment

Kode Siswa	Skor	Presentase	Kriteria	Keterangan
EK 1	79	66%	Baik	Perilaku Agresif Rendah
EK 2	93	78%	Baik	Perilaku Agresif Rendah
EK 3	95	79%	Baik	Perilaku Agresif Rendah
EK 4	101	84%	Baik	Perilaku Agresif Rendah

EK 5	95	79%	Baik	Perilaku Agresif Rendah
EK 6	93	78%	Baik	Perilaku Agresif Rendah
EK 7	92	77%	Baik	Perilaku Agresif Rendah
EK 8	91	76%	Baik	Perilaku Agresif Rendah
EK 9	90	75%	Baik	Perilaku Agresif Rendah
EK 10	80	67%	Baik	Perilaku Agresif Rendah
JUMLAH	909			

Dari tabel diatas di peroleh bahwa jumlah siswa yang memperoleh kategori baik sebanyak 10 siswa yang berarti perilaku agresif rendah . Dan dari data ini sudah dapat dilihat perkembangan yang signifikan pada perilaku agresi siswa.

c. Perkembangan Perilaku agresif Sebelum dan Sesudah Diberikan Layanan Konseling kelompok

Berdasarkan data perkembangan perilaku agresif sebelum dan sesudah diberikan layanan Konseling kelompok pada masing-masing responden didapatkan peningkatan yang signifikan. Berdasarkan kriteria yang sudah dijelaskan, maka berikut ini proses dan hasil yang diperoleh dari sampel penelitian untuk skor perilaku agresif.

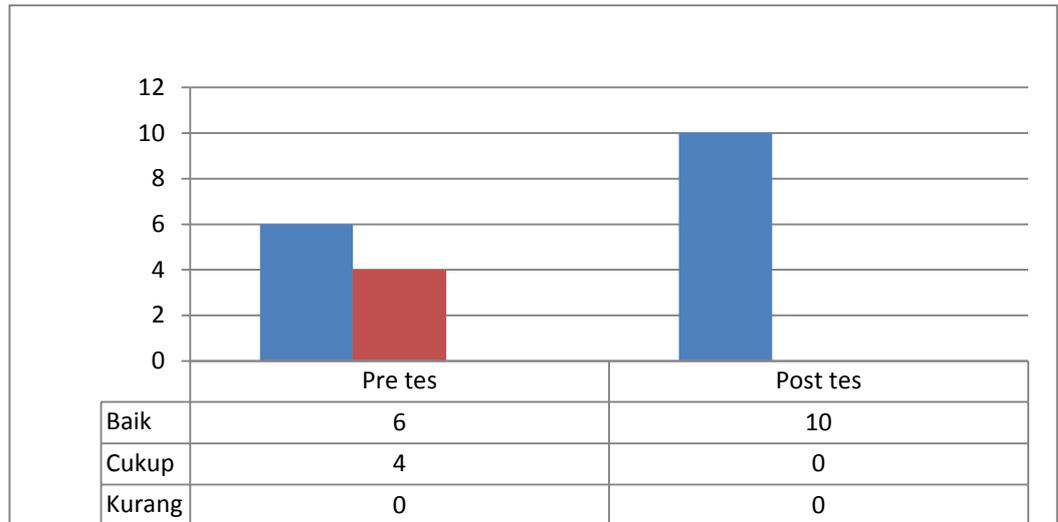
Tabel 4.7 Skor Hasil Penilaian Instrumen Perkembangan Perilaku agresif Sebelum dan Sesudah Diberikan Layanan Konseling kelompok

No. Sampel	Pre tes		Post tes		Selisih Skor	Keterangan
	Skor	Kategori	Skor	Kategori		
1	66	Cukup	79	Baik	13	Meningkat
2	70	Cukup	93	Baik	23	Meningkat

3	80	Baik	95	Baik	15	Meningkat
4	85	Baik	101	Baik	16	Meningkat
5	81	Baik	95	Baik	14	Meningkat
6	73	Cukup	93	Baik	20	Meningkat
7	73	Cukup	92	Baik	19	Meningkat
8	74	Cukup	91	Baik	17	Meningkat
9	69	Cukup	90	Baik	21	Meningkat
10	70	Cukup	80	Baik	10	Meningkat
Jumlah	741		909			
Rata-rata	74,1	Baik	90,9	Baik		Meningkat

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan instrumen penilaian Perilaku agresif Siswa Kelas VIII, bahwa Perilaku agresif sebelum dan sesudah diberikan layanan Konseling kelompok menunjukkan kemajuan yang baik, hal ini dapat dilihat pada *pre-test* skor yang diperoleh sebesar 74,1, dan dikategorikan sebagai perilaku agresif yang baik dengan arti tingkat perilaku agresif yang cukup tinggi, setelah diberikan layanan Konseling kelompok terdapat perubahan skor meningkat 16,8 % menjadi 90,9, dan dikategorikan Sangat Baik dan tingkat perilaku agresifnya rendah dengan arti berkurang kearah yang sangat baik. Secara visual dapat dilihat pada grafik 4.3 berikut :

Gambar 4.3 Perkembangan Perilaku agresif Sebelum dan Sesudah Diberikan Layanan Konseling kelompok



Berdasarkan hasil perkembangan perilaku agresifk sebelum diberikan layanan Konseling kelompok didapatkan bahwa sebanyak 7 anak 70% memiliki perilaku agresif cukup dan 3 anak 30% memiliki perilaku agresif yang baik. Hasil penelitian menunjukkan ada perkembangan sesudah diberikan layanan Konseling kelompok yang menunjukkan bahwa sebanyak 10 anak 100% memiliki perilaku agresif yang baik.

B. Hasil Analisa Data

1. Uji Normalitas Data

Salah satu teknik dalam uji normalitas adalah teknik *liliefors*, yaitu suatu teknik uji analisis persyaratan sebelum dilakukan uji hipotesis . Normal tidaknya distribusi data dapat diketahui dengan cara mengkonsultasikan nilai L_{hitung} dengan nilai L_{tabel} pada taraf signifikan 5%. Sampel dikatakan berdistribusi normal jika $L_{hitung} < L_{tabel}$. Dari hasil perhitungan uji normalitas pada lampiran 12, diperoleh Tabel berikut:

Tabel 4.8. Ringkasan Uji Normalitas Variabel Penelitian

No	Variabel Penelitian	N	L_{hitung}	L_{tabel}	Keterangan
1	Sebelum Konseling	10	0,194	0,258	Normal
2	Sesudah Konseling	10	0,193	0,258	Normal

Berdasarkan table di atas, menunjukkan bahwa uji normalitas perilaku agresi pada siswa Kelas VIII, pada *Pre-test* diperoleh nilai L_{hitung} sebesar 0,194 dan L_{tabel} sebesar 0,258. Dan pada hasil uji normalitas pada *Post-test* diperoleh nilai L_{hitung} sebesar 0,193 dan L_{tabel} sebesar 0,258. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa distribusi data variabel sebelum dan sesudah diberikan layanan Konseling kelompok berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas Data

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah sampel yang di-ambil berasal dari populasi dengan varian yang sama. Untuk mengetahui ho-mogenitas varians dari dua kelas yang dijadikan sampel digunakan uji homoge-nitas dengan mengambil nilai kemampuan daya ingat siswa. Data berasal dari varians populasi yang homogen. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$. Uji homogenitas dilaku-kan masing-masing kelas yakni: kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada lampiran 20.

Tabel 4.9 Rangkuman Hasil Uji Homogenitas

Uji Test	Dk	SD^2	F hitung	F tabel	Keputusan
----------	----	--------	----------	---------	-----------

Pre-Test	10	35,111	0.776	3,179	Homogen
Post-Test	10	45,211			

Berdasarkan tabel hasil uji homogenitas diatas dapat disimpulkan bahwa, kelompok sampel berasal dari populasi yang sama.

3. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan data yang terkumpul baik dari hasil instrumen penilaian Perilaku agresif sebelum layanan bimbingan kelompok dan setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok, langkah selanjutnya adalah menganalisa data dengan menggunakan rumus uji t-test dan hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut.

Tabel 4.10 Hasil Analisis Data Pengaruh Layanan Konseling kelompok terhadap Perkembangan Perilaku agresif

No	Pre tes	Post tes	D	D ²
1	66	79	13	169
2	70	93	23	529
3	80	95	15	225
4	85	101	16	256
5	81	95	14	196
6	73	93	20	400

7	73	92	19	361
8	74	91	17	289
9	69	90	21	441
10	70	80	10	100
Jumlah	741	909	168	2966
Rata-rata	74,1	90,9	16,8	

Berdasarkan tabel 4.5 diatas diketahui selisih tes keseluruhan Σd adalah 119 dengan rata-rata $\bar{X}d = 16,8$ $N = 10$, $\Sigma d^2 = 2966$. Dari data tersebut, kemudian digunakan untuk mencari varians beda sebelum melakukan analisis uji-t. Berikut ini merupakan perhitungan varian beda.

$$\begin{aligned}
\sum X^2 d &= \sum d^2 - \frac{(\sum d)^2}{N} \\
&= 2966 - \frac{(168)^2}{10} \\
&= 2966 - \frac{28224}{10} \\
&= 2966 - 2822,4 \\
&= 143,6
\end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh varian beda $\sum X^2 d$ sebesar 143,6. Maka perhitungan uji-t untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh Pengaruh Layanan Konseling kelompok terhadap Perkembangan Perilaku agresif di MTs Madinatussalam adalah sebagai berikut.

Rumus yang dipakai :

$$t = \frac{\bar{X}d}{\sqrt{\frac{\sum X^2d}{N(N-1)}}}$$

Perhitungan uji-t :

$$t = \frac{11,9}{\sqrt{\frac{143,6}{10(10-1)}}}$$

$$t = \frac{11,9}{\sqrt{0,721}}$$

$$t = \frac{16,8}{4,289}$$

$$= 3,916$$

Berdasarkan perhitungan diatas pada taraf kepercayaan $\alpha = 5\%$ dengan dk = 10 – 1 diperoleh t-tabel = 1,812. Besarnya t-hitung 3,916 melebihi harga t-tabel 5% yakni 1,812. Berarti signifikan dan hipotesis kerja penelitian H_a diterima. Dengan diterimanya hipotesis penelitian, berarti terdapat pengaruh yang signifikan Layanan Konseling kelompok terhadap Perkembangan Perilaku agresif di Madinatussalam.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penilaian perilaku agresif sebelum diberikan layanan Konseling kelompok didapatkan rata-rata perilaku agresif anak sebesar 74 dan dikategorikan sebagai perilaku agresif yang kurang. Dari

10 responden yang diteliti terdapat 6 responden yang memiliki perilaku agresif yang baik, 4 responden yang memiliki perilaku agresif yang cukup.

Hasil *pre-test* pada angket perilaku agresif yang kurang menunjukkan perilaku agresi yang dilakukan siswa kelas VIII kurang baik. Sesuai dengan jawaban angket perilaku agresif yang menyatakan bahwa responden sering melakukan perilaku agresif berupa membentak, berkunjing, menghina/mencaci, mengganggu teman dan membuat kegaduhan.

Perilaku agresif yang ditunjukkan responden mungkin juga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dan lingkungan tempat anak berkembang. Jika dari hasil perhitungan *pre-test* angket yang diberikan peneliti yang menunjukkan kurang baik, maka harus diberikan penanggulangan secara intens dan tepat. Apabila perilaku ini tetap dibiarkan maka akan berdampak pada perkembangan dirinya dan interaksi sosialnya.

Selanjutnya, berdasarkan hasil penilaian perilaku agresif sesudah diberikan layanan Konseling kelompok didapatkan rata-rata meningkat sebesar 90,9 dan dikategorikan baik. Dari 10 responden yang diteliti terdapat 10 responden yang memiliki perilaku agresif yang baik. Maka dengan hasil *post-test* yang telah diuji tingkat perilaku agresifnya berkurang dan menuju kearah yang baik.

Hasil jawaban perilaku agresif sesudah mendapatkan layanan Konseling kelompok secara keseluruhan sudah memiliki perilaku agresif

yang baik dengan rata-rata sebesar 90,9. Sesuai dengan hasil jawaban angket perilaku agresif yang diisi oleh responden sesudah mendapatkan layanan Konseling kelompok dapat diinterpretasikan bahwa perilaku agresif responden sudah berkurang

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan instrumen penilaian Perilaku agresif, bahwa Perilaku agresif sebelum dan sesudah diberikan layanan Konseling kelompok menunjukkan kemajuan yang baik, hal ini dapat dilihat pada *pre-test* skor rata-rata yang diperoleh sebesar 74 dan dikategorikan sebagai perilaku agresif yang kurang, setelah diberikan layanan Konseling kelompok terdapat perubahan skor meningkat 16,9 menjadi 90,9, dan dikategorikan tingkat baik atau dengan kata lain perilaku agresif berkurang ke arah yang baik.

Berdasarkan hasil analisa data didapatkan t-hitung 3,691 melebihi harga t-tabel 5% yakni 1,812 yang berarti hipotesis penelitian H_a diterima. Dengan diterimanya hipotesis penelitian, berarti terdapat pengaruh yang signifikan Layanan Konseling kelompok terhadap Penanggulangan Perilaku agresif siswa kelas VIII di Mts. Madinatussalam Tembung.

Hasil tersebut membuktikan bahwa layanan Konseling kelompok dapat memberikan pengaruh baik dalam menanggulangi atau mengurangi perilaku agresif pada siswa kelas VIII. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikatakan di latarbelakang peneliti, bahwa konseling kelompok ini dapat membuat setiap individu mampu mengetahui akan

potensi diri, penemuan alternatif pemecahan masalah dan pengambilan keputusan secara lebih tepat dan dapat mengurangi perilaku-perilaku bermasalah termasuk perilaku agresifnya. Apabila perilaku agresif telah berkurang kearah yang baik, maka siswa akan mampu berkembang dengan baik dan bersosialisasi dengan baik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Simpulan tentang pengaruh yang signifikan Layanan Konseling Kelompok terhadap Perilaku Agresif Siswa Kelas VIII MTs. Madinatussalam Tembung diuraikan sebagai berikut:

1. Perilaku agresif siswa Kelas VIII di MTs. Madinatussalam Tembung sebelum diberikan Layanan Konseling Kelompok berada pada kategori kurang. Hasil angket siswa sebelum diberikan Layanan Konseling Kelompok didapatkan bahwa sebanyak 4 anak 40% dikategorikan yang cukup, 6 anak 60% dikategorikan baik.
2. Perilaku agresif siswa Kelas VIII di MTs. Madinatussalam Tembung sesudah diberikan Layanan Konseling Kelompok berada pada kategori baik. Hasil angket perilaku agresif siswa Kelas VIII sesudah diberikan Layanan Konseling Kelompok didapatkan bahwa sebanyak 10 anak 100% memiliki dikategorikan baik.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan Layanan Konseling Kelompok terhadap Perilaku Agresif Siswa Kelas VIII MTs. Madinatussalam Tembung, dimana hasil t-hitung 3,691 melebihi harga t-tabel 5% yakni 1,812. Pengaruh tersebut didapatkan dari perkembangan perilaku agresif sebelum diberikan Layanan Konseling Kelompok dengan skor rata-rata 74

dan dikategorikan kurang meningkat sesudah diberikan Layanan Konseling Kelompok dengan skor rata-rata 90,9 dan dikategorikan baik.

4. Hasil penelitian membuktikan bahwa perilaku agresif siswa Kelas VIII sesudah diberikan layanan konseling kelompok lebih baik dibandingkan perilaku agresif siswa Kelas VIII sebelum diberikan layanan konseling kelompok

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta simpulan di atas, maka peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan tempat belajar dan pembentukan karakter siswa setelah keluarga, maka setiap sekolah hendaknya menyertakan layanan konseling kelompok sehingga dapat menanggulangi perilaku agresif siswa lain bukan hanya di Kelas VIII saja

2. Bagi Guru BK

Berdasarkan temuan menunjukkan bahwa ada perkembangan perilaku agresif sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok. Maka diharapkan agar guru BK mampu menindaklanjuti hasil penelitian ini dengan memberikan layanan konseling kelompok untuk membantu siswa agar perilaku agresif siswa dapat berkurang dan siswa pun dapat berkembang dan bersosialisasi dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Agus. Abdul. 2013. Psikologi Sosial. Jakarta : Rajawali Press.

Anisha Julianti. *Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok untuk meningkatkan self control Dalam Mengurangi Perilaku Agresif Siswa Kelas VII-9 di MTS AL-Jamiyatul Washliyah Tembung* .Medan : UIN Sumatera Utara. 2017

Bambang Syamsul Arifin. *Psikologi Sosial*. Bandung : CV PUSTAKA SETIA. 2015.

Burhan Bungin. *Metode penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Kencana. 2005.

Departemen RI. Ibid. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

Dewa Ketut Sukardi. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.

Dr. Fattah hanurawan. *Psikologi Social*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya. 2010.

Dr. Sylvia Rimm. *Mendidik Dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah*. Jakarta. PT Gramedia. 2003.

Ibnu Hajar al-Asqalani. 2008. *Fathul Barri* . Jakarta: Pustaka Azzam.

Indra Jaya dan Ardat. 2013. *Penerapan Statistik Untuk Pendidikan*. Bandung: Cipta Pustaka.

Jemmi Rumengan. 2013. *Metodologi Penelitian*. Bandung : Citapustaka media Perintis.

Juntika Ahmad. 2006. *Bimbingan Dan Konseling*. Bandung: Refika Aditama.

Latipun. 2010. *Psikologi Konseling*.Malang : UMM Press..

Lexi J. Moleong. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

M.Burhan Bungin. 2005. *Metodologi penelitian kuantitatif*. Jakarta : Kencana.

Namora Lumongga. *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Kencana. 2011. Hlm .198

Nidya Damayanti. 2012. *Buku Pintar Panduan Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta. Araska.

Prayitno. 2017. *Konseling Profesional yang Berhasil*. hal.142

Prayitno. 2009. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

Riduwan. 2003. *Dasar-dasar statistika*. Bandung : Alfabeta.

Robert a. Baron dan Donn Byrne. 2005. *Psikologi Social Jilid 2*. Jakarta. Erlangga.

Santrok . J.W. *Life Span*. 2002. *Development/Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta : Erlangga.

Shelley Taylor. Letilia anne Palau. 2009. *Psikologi Sosial Edisi ke-12*. Jakarta : Prenada media Group.

Siti Mahmudah. 2011. *Psikologi Sosial Teori dan Model Penelotian*. Malang : UIN Maliki Press.

Sudarsono. 2008. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. 2005. *Konunikasi Antar Pribadi*. Semarang : UNNES PRESS.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D* Bandung : Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sutrisno Hadi. 1991. *Analisis Butir Untuk Istrumen*. Yogyakarta : Andi Opset.

Syaikh Ahmad Syakir. 2014. *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir jilid 4*. Jakarta: Darus Sunnah Press.

Syaukani. 2015. *Metode Penelitian*. Medan:Perdana Publishing.

Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.